

**DISKRIMINASI TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL
SILARIANG KARYA OKA AURORA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH:

HARLINA

105331100719

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JUNI 2023**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **HARLINA**, Nim: **105331100719** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **256 TAHUN 1444 II/2023 M**, Tanggal **21 Juli 2023 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari **Sabtu 29 Juli 2023**

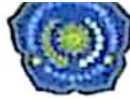
Makassar, **29** Muharram **1445 II**
29 Juli 2023 M

- | | |
|------------------|---|
| 1. Pengawas Umum | Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. A. |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | Dr. Baharullah, M. Pd. |
| 4. Penguji | 1. Prof. Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum
2. Dr. Muhammad Nurahmad, S. S., M. Hum
3. Dr. Aliem Bahri, M. Pd.
4. Arifuddin, S. Pd., M. Pd. |

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Rosmini
Nim : 105331100819
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : Variasi Dialek Bahasa Manggarai dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Wae Kesambi Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat

Setelah diperiksa dan diteliti ulang Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Agustus 2023 M

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.

Desi Ayuandira, S.Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D

NBM: 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Andi Phida, S. Pd., M. Pd.

NBM: 1152 733



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Harlina
Stambuk : 105331100719
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Diskriminasi Tokoh Perempuan Dalam Novel Silariang Karya Oka Aurora

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 9 Juli 2023

Yang Membuat Pernyataan

HARLINA
NIM. 105331100719



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PEND. BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp. 0411-866112/866113 (Fax)
Email: kip@unismuh.ac.id
Web: www.fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Harlina
Stambuk : 105331100719
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Diskriminasi Tokoh Perempuan Dalam Novel Silariang Karya Oka Aurora.

Dengan ini menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan jiplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 9 Juli 2023

Yang Membuat Pernyataan

HARLINA
NIM. 105331100719

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

الصَّابِرِينَ مَعَ اللَّهِ إِنَّ

Innallaha ma'ashobirin artinya: "Sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang sabar."

Tetaplah bersabar pada proses yang kamu jalani, jangan membanding-bandingkan proses dan kemampuanmu dengan orang lain, Karena setiap orang mempunyai kemampuan masing-masing, tekuni, hargai dan syukuri.

PERSEMBAHAN

Segala puja dan puji saya panjatkan kepada Allah SWT yang memberikan saya kesehatan dan kesempatan sehingga saya dapat menyusun skripsi saya dengan baik sampai pada titik ini, pertama-tama saya akan mempersembahkan karya sederhana ini untuk kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan dan Do'anya untuk segala proses yang saya jalani. dan terkhusus untuk kakak perempuanku Sriyanti Mansur S.pd. pengganti orang tua selama saya menyelesaikan pendidikan, karya sederhana inilah yang bisa saya berikan sebagai bentuk rasa cintaku untuk membalas semua dukungan, kasih sayang, motivasi dan bahkan materi yang telah diberikan kepada saya dengan ikhlas selama saya menempuh pendidikan di universitas muhammadiyah makassar.

DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah dalam penelitian ini akan didefinisikan secara optimal adapun yang dimaksud adalah sebagai berikut: Marginalisasi, Stereotipe, Subordinasi, Kekerasan, dan Beban berlebihan dalam novel silariang.

1. Marginalisasi

Marginalisasi ialah proses di mana kaum perempuan dipinggirkan sehingga ada pembatasan yang menyulitkan perempuan untuk bertindak, berekspresi dan mengaktualisasi dirinya. contohnya seperti lowongan pekerjaan hanya untuk perempuan yang belum menikah, perempuan mendapatkan PHK karena hamil atau melahirkan, dan gaji perempuan lebih rendah dari laki-laki karena anggapan bahwa laki-laki adalah pencari nafkah.

2. Stereotipe

Perilaku diskriminatif ini berbentuk tindakan pengelompokkan antara dua jenis kelamin dengan menyematkan status sosial tertentu pada salah satunya. Pada perempuan, subordinasi ini dapat dikatakan sebagai 'penomorduaan' perempuan, yang meletakkan perempuan pada posisi lebih rendah dibandingkan laki-laki.

3. Subordinasi

Perilaku diskriminatif ini berbentuk tindakan pengelompokkan antara dua jenis kelamin dengan menyematkan status sosial tertentu pada salah satunya. Pada

perempuan, subordinasi ini dapat dikatakan sebagai ‘penomorduaan’ perempuan, yang meletakkan perempuan pada posisi lebih rendah dibandingkan laki-laki.

4. Kekerasan

Tindakan kekerasan pada perempuan merupakan tindakan diskriminatif yang sering terjadi di masyarakat baik secara mental maupun fisik. Kekerasan terbagi atas kekerasan verbal yaitu kekerasan yang berakibat fatal seperti penyerangan mengenai tubuh seseorang seperti di pukul sehingga meninggalkan bekas luka pada fisik seseorang. Dan non verbal seperti hinaan atau gunjingan yang melukai perasaan dan menyerang mental seseorang sehingga orang tersebut merasa sakit hati.

5. Beban berlebihan

Beban yang berlebihan ini pada dasarnya cenderung mengarah kepada peran ganda perempuan pada sektor publik dan domestik. Di era digital, perempuan sudah mulai merambah ke ranah publik akibat faktor pendidikan yang meningkat keinginan untuk berkembang serta mendapatkan penghasilan, namun meningkatnya keinginan perempuan untuk bersaing di sektor publik ini tidak sejalan dengan budaya tertentu yang membuat perempuan masih terhambat (Hidayati, 2016).

Budaya masyarakat masih membuat perempuan melakukan peran gandanya sebagai pekerja dalam sektor publik dan sebagai ibu rumah tangga dalam sektor yang disebut domestik. Pada dasarnya banyak perempuan yang melakukan aktivitas bekerja selain pekerjaan di rumah padahal laki-laki yang

menjadi kepala rumah tangga adalah yang akan mencari nafkah. Meskipun demikian perempuan masih diuntut harus bisa memasak, mencuci, dan lain sebagainya ini merupakan tugas yang penting bagi perempuan namun lepas dari itu semua memasak, mencuci dan lain sebagainya bisa dilakukan oleh laki-laki bukan hanya pekerjaan yang dikhususkan untuk perempuan saja.



ABSTRAK

HARLINA. 2023 Diskriminasi Tokoh Perempuan Dalam Novel *Silariang* Karya Oka Aurora. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Ibu Dr.Sitti Aida Azis, M.Pd. dan Pembimbing II Bapak Dr. Amal Akbar, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh perempuan berdasarkan Marginalisasi, Stereotipe, Subordinasi, Kekerasan, dan Beban berlebihan. Penelitian ini membahas lebih dalam tentang tidak dibolehkannya tindak diskriminasi terhadap perempuan dalam bentuk apapun. data dalam penelitian ini berupa kalimat dan kata-kata yang termasuk dalam bentuk diskriminasi terhadap perempuan, Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil bacaan dari novel *silariang* karya Oka Aurora. data didalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan tehnik membaca, tehnik menyimak, dan tehnik catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya tindak diskriminasi terhadap tokoh perempuan dalam novel *silariang* karya Oka Aurora yang dikaji berdasarkan teori Apriandra, Sarah dan Krisnan Hetti 2021 kemudian terdapat adanya unsur-unsur tindak diskriminasi yaitu: Marginalisasi berupa tidak diberikannya hak untuk berpendapat dan tidak memiliki hak untuk memilih pasangan hidupnya, Stereotipe seperti pandangan negatif terhadap perempuan, subordinasi seperti penomorduaan perempuan, kekerasan seperti kekerasan mental

berupa hinaan dan kata- kasar yang dapat mempengaruhi mental dan beban berlebihan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bukan hanya status sosial saja yang menimbulkan diskriminasi akan tetapi dengan adanya budaya dan adat yang harus diwariskan, dijaga dan dipegang kuat oleh orang tua tokoh perempuan maka terjadilah diskriminasi sehingga aksi melawan adat dengan *silariang* menjadi jalan satu-satunya untuk menembus tembok kokoh kebangsawanan, namun pada akhirnya darah yang biru menjadi darah merah juga.

Kata kunci: Diskriminasi, Perempuan, Novel.



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT berkat Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul diskriminasi tokoh perempuan dalam novel *silariang* karya Oka Aurora. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan bahasa dan sastra indonesia fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah makassar.

Salam serta shalawat atas junjungan kita nabi muhammad *saallallahu alaihi wasallam* yang mana telah membawa kita dari zaman jahiliah menuju zaman islamiyah seperti sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa sepenuhnya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, saran dan motivasi dari berbagai pihak yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat berharga untuk menambah informasi guna kelengkapan penyusunan skripsi ini, oleh karena itu dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Untuk kedua orang tua tercinta Mansur Roppa dan Halijah Kadir yang selalu mendo'akan, ibu dan bapak dosen serta sahabat dan teman-teman yang senang tiasa memberi do'a, motivasi, dan dorongan dalam menggapai cita-cita. Pada kesempatan kali ini pula penulis tak lupa mengucapkan rasa syukur, terima kasih serta penghargaan yang tak terhingga kepada ibu Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd. sebagai pembimbing I dan bapak Dr. Amal Akbar, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan

motivasi, bimbingan, petunjuk, dan saran mulai penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini.

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya serta salam penuh rasa hormat dengan segenap cinta, ananda haturkan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, sehingga memberikan jalan untuk menggapai cita-cita. begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih disampaikan dengan hormat kepada :

Prof. Dr. Ambo Asse, M.,Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ibu Dr. Andi Paida, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Segenap Dosen pengajar dan Staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar atas ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama duduk di bangku kuliah.

Harlia Badi.S.pd., Sriyanti Mansur S.pd., Asfar Supamda. S.ST., Bapak H. Jafar.S.Ag., Apriyanti Waidoba.S.Pd., Sahrul.S.Pd., Kasmawati S.Pd., Rahmatullah Dandel., Ahmad Syafi'ih, Hasneli Kasim, dan Nurhasanah Hasyim. S.Pd. Yang telah memberikan wadah ilmu pengetahuan, bimbingan, motivasi dan juga materi sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikannya di bangku kuliah, dan untuk teman-teman angkatan 2019 yang pernah memberikan warna baru diperjalanan hidup saya untuk dijadikan plajaran yang sangat berharga saya mengucapkan banyak terima kasih . setiap orang yang berkarya sangatlah

membutuhkan kesempurnaan dari apa yang ia ciptakan, namun semakin kita mencari kesempurnaan itu maka harus kita sadari bahwa kita hanyalah insan biasa yang jauh dari kata sempurna, Karena tidak sempurnanya skripsi ini maka Kritik serta saran yang membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakan skripsi ini.



Makassar, 15 Juni 2023

Harlina

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
DEFINISI ISTILAH	
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	6
A. Kajian Teori	6
1. Penelitian yang Relevan.....	6
2. Landasan Teori.....	11
a. Pengertian Sastra.....	11
b. Pengertian Novel.....	11
c. Pengertian Diskriminasi.....	12
d. Diskriminasi Menurut Para Ahli	13
e. Jenis-jenis diskriminasi pada perempuan	14
f. Pengertian diskriminasi budaya	21
g. Pengertian Silariang	22
h. Hak Berpendapat.....	23
B. Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	25

A. Metode Penelitian dan Jenis Penelitian.....	25
B. Data dan Sumber Data	26
C. Devenisi istilah	26
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	28
E. Tehnik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Hasil Penelitian	30
1. Marginalisasi	30
2. Stereotipe	35
3. Kekerasan.....	40
4. Beban Berlebihan.....	43
B. Pembahasan.....	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
A. Simpulan	50
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	55
RIWAYAT HIDUP.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sampul Buku Silariang.....	82
Lampiran 2. Isi Buku Silariang	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3. Tindak diskriminasi yang di alami oleh tokoh perempuan dalam novel silariang karya Oka Aurora berdasarkan tindak diskriminasi perempuan menurut Apriandra, Sarah, dan Krisman Hetti tahun 2021.	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan cerminan, gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat melalui karya sastra. Pengarang berusaha mengungkapkan suka duka masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami, karya sastra adalah hasil seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya

Karya sastra adalah gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang yang sering kali karya sastra ini menghadirkan kehidupan yang diwarnai oleh latar belakang, sikap dan keyakinan pengarang. Novel salah satu produk sastra yang memegang peran paling penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup berupa artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang di bahas dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan.

Seorang Pengarang menulis sebuah karya berupa novel untuk menyampaikan pemikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas kehidupannya. Realitas ini merupakan salah satu faktor penyebab pengarang menciptakan sebuah karya, selain unsur imajinasi yang dimiliki pengarang, ini juga merupakan salah satu cara gar penulis bisa mengetahui pandangan budaya alam suatu masyarakat, tidak semata-merta didapatkan dalam tulisan ilmiah saja atau terjun langsung ke masyarakat untuk mencari tahu. Tetapi dapat dilakukan dengan cara menggali karya-karya fiksi yaitu Novel.

Novel *Silariang* karya Oka Aurora, lazim disebut cinta yang tak

diarestui. Novel ini berkisah tentang suatu percintaan yang tidak diarestui oleh keluarga wanita karena persoalan darah (bangsawan) Adat istiadat kebudayaan Bugis yaitu harus menikah dengan keturunan yang sama atau keturunan Petta.

Budaya Bugis masih menganut paham sistem perjodohan. Perjodohan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya adalah salah satu upayah untuk mempertahankan darah Bugis agar budaya yang telah diwariskan oleh orang tua terdahulu bisa dijaga dengan baik dan masih bisa dicontoh oleh generasi selanjutnya. Selanjutnya, novel *Silariang* masih meyakini bahwa perjodohan masih terus berlaku dari zaman ke zaman. Cara penyampaian ceritanya masih kental bahasa Bugis, menggambarkan suatu kisah cinta yang tidak bisa dipisahkan oleh apapun itu. mengajarkan untuk benar-benar memilih sesuatu dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan.

Yusuf adalah tokoh dalam novel tersebut, seorang putra tunggal dari seorang pengusaha kaya raya, yang menjalin hubungan cinta dengan Zulaikha, seorang putri bangsawan Bugis keturunan raja bone yang masih kuat memegang adat. Garis darah yang tidak sederajat membuat cinta keduanya terhalang tembok yang kokoh. Jalinan cinta berdua tidak dapat restu dari pihak perempuan Yusuf membuktikan cintanya dengan *silariang*. meskipun Yusuf terlahir dari orang orang tua yang tingkat sosialnya terpendang dan, dari sisi keturunan bukan anak bangsawan, maka, lamarannya ditolak.

Di sisi lain, pihak keluarga Zulaikha punya prinsip bahwa, keturunan bangsawan harus selalu menjaga sikap, pergaulan dan perkataan, terutama kepada seorang perempuan yang berdarah bangsawan harus siap diatur semua perilaku

dan tindakannya terutama pada pilihan hidupnya. Hal ini termasuk dalam diskriminasi dimana tindakan berupa sikap, dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau golongan tertentu menyudutkan golongan lainnya. Sementara, diskriminasi lebih banyak mengarah kepada perempuan, padahal dipahami perempuan adalah sosok lemah lembut, permata bunga, cantik, penyang, pengiba. Di banding pria sebagai orang yang cerdas, kuat, tanggung jawab, wibawa dan, juga setia, Hal ini terlihat dalam keluarga Zulaikha yang sangat taat pada adat. Siapa yang menantang akan berhadapan dengan kerasnya hidup. Dengan melawan adat dan tradisi dalam keluarga perempuan. akan mendapatkan masalah yang sangat besar sehingga mereka tidak berpikir harus mengusir anak perempuannya pergi ke sebuah desa untuk memulai kehidupan baru.

Novel *Silariang* ditulis oleh Oka Aurora yang telah berkarir dipenulisan setelah belasan tahun bekerja di beberapa perusahaan telekomunikasi. Selain sebagai penulis novel Oka Aurora adalah seorang penulis naskah film layar lebar dan film televisi. Sejak tahun 2011, ia telah menulis sepuluh film layar lebar. Ada beberapa film dari Oka Aurora yang telah tayang di *Australia* dan *Mesir* . Dan sebagian film Yang telah dibuat terpilih sebagai film inspiratif Kemendikbud untuk ditayangkan di beberapa kota yang ada di Indonesia. . Seluruh novel karya Oka Aurora adalah adaptasi dari naskah film yang telah ditulisnya. Novel *Silariang* adalah novel keempat yang ia tulis . (Supriadi, Dian Nuzulia, Hayatun Nufus, 2021: 28).

Ditambahkan Oka Aurora , mengemukakan diskriminasi perempuan pada novel *Silariang* mengungkapkan bahwa perempuan tidak memiliki hak atas

pilihannya termasuk untuk memilih pasangan hidupnya, Perempuan harus siap di atur segala keinginan dan tindakannya, perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tidak berkemampuan untuk memilih pasangan hidupnya juga, pendidikannya. Memaknai istilah silariang dalam novel dan eksistensi tokoh perempuan, penulis termotivasi untuk mengkaji dan dirumuskan judul “Diskriminasi Tokoh Perempuan dalam Novel *Silariang* Karya Oka Aurora

B. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini adalah semua bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Silariang* yang akan dianalisis berdasarkan; Marginalisasi, Stereotipe, Subordinasi, Kekerasan, dan Beban berlebihan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan segala bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami tokoh perempuan dalam novel *silariang* bentuk diskriminasi yang dimaksud yakni; Marginalisasi, Stereotipe, Subordinasi, Kekerasan dan Beban berlebihan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran berupa teori atau konsep dibidang bahasa dan sastra Indonesia. Terkhusus mengenai kajian-kajian sastra terhadap novel-novel di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan jawaban atas permasalahan yang akan diteliti.
- b. Bagi pembaca penelitian ini bermanfaat bagi peningkatan apresiasi Sastra Indonesia bagi masyarakat, yaitu dalam hal mengkritik karya sastra.
- c. Bagi penulis penelitian ini dapat di gunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan untuk menambah kajian tentang sastra secara khusus dalam masalah diskriminasi perempuan dalam karya sastra di Indonesia.
- d. Agar pembaca mengetahui tentang tidak dibolehkannya diskriminasi terhadap orang lain. Secara tidak langsung melalui edilogi penulis akan memperlihatkan bahwa kedudukan manusia itu sama terkhususnya terhadap perempuan perempuan yang mengalami diskriminasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

Pada bab ini, diuraikan teori-teori yang dijadikan dasar dalam penelitian yang peneliti lakukan. teori-teori tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber rujukan yang relevan dengan penelitian ini. Teori yang peneliti maksud dalam penelitian ini yaitu: mengumpulkan data atau referensi kajian yang berkaitan tentang diskriminasi, tentang karya karya menuliskan tentang ketidak setaraan gender yang dituliskan dalam sebuah karya sastra novel yang dikaji menggunakan tehnik analisis.

1. Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian agar mempunyai orisilitas perlu adanya penelitian yang relavan, penelitian yang relavan berfungsi unuk memeberikan pemaparan penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan, peneliti yang memahami tentang analisis diskriminasi perempuan dalam sebuah karya berupa novel sebelumnya yang pernah diteliti oleh beberepa peneliti. Peneliti yang mengkaji masalah tentang analisis diskriminasi perempuan.

Penelitian pertama oleh Anastasya, Panorama, dan Intan Cahya Septia 29 November 2022, Film Yuni merupakan karya sutradara Kamila Andini. Film tersebut menggambarkan tentang kehidupan seorang gadis bernama Yuni, Yuni merupakan salah satu siswi SMA kelas 3 yang berkeinginan untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi melalui beasiswa yang ia dapatkan. Akan tetapi cita-cita tersebut harus terhalang oleh lamaran yang selalu datang kepada

dirinya hal tersebut tentunya tidak mudah ia lalui sendiri . karena adanya tekanan dari budaya dalam masyarakat sehingga membuatnya tidak bisa mengambil keputusan secara bebas. Film yuni secara jelas mengangkat isu mengenai ketidaksetaraan gender akibat budaya patriarki dari sudut pandang perempuan. Salah satunya ialah dalam bidang pendidikan, masalah tersebut membuat Yuni tidak memiliki keputusan secara bebas. Salah satu hal yang membuat Yuni bersemangat untuk menggapai cita-citanya dalah ibu lies yang selalu memberikan support untuk terus mengejar mimpinya. Namun berbeda dengan kepala sekolah Yuni ia memiliki perbedaan pendapat dengannya. Sikap terhadap pendidikan perempuan juga terkait dengan pernikahan dini perempuan. Dalam film ini menunjukkan bahwa Yuni telah kedatangan tiga lamaran yang menunggu Yuni yang akan lulus sekolah.

Penelitian kedua oleh Hanifah, Ananda Putri (2021) yang berjudul Representasi Diskriminasi Gender Pada Perempuan Dalam Film “Dua Garis Biru” Karya Gina S. Noer. Other thesis, Universitas Komputer Indonesia. Dua Garis Biru adalah film drama Indonesia tahun 2019, film ini bergenre drama yang menceritakan beberapa kejadian yang sangat sering terjadi dengan keadaan kehidupan sosial yaitu tentang diskriminasi gender pada perempuan. Perlakuan diskriminasi gender di lingkungan sering terjadi. Dengan tujuan untuk mengungkap tindakan diskriminasi dalam film Dua Garis Biru. dalam penelitian ini penulis mencari makan yang terdapat dalam film dua garis biru, untuk melihat bagaimna bentuk tindak diskriminasi gender pada perempuan yang gambarkan alam filam dua garis biru. film ini bergenre drama yang

menceritakan beberapa kejadian yang sangat sering terjadi dengan keadaan kehidupan sosial yaitu tentang diskriminasi gender pada perempuan. Perlakuan diskriminasi gender di lingkungan sering terjadi. dengan tujuan untuk mengungkap tindakan diskriminasi dalam film Dua Garis Biru. dalam penelitian ini penulis mencari makna didalam film Dua Garus Biru, untuk menyelidiki masalah diskriminasi gender pada perempuan yang menggambarkan pada film ini, . Metedologi yang akan digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dan juga teknik analisis data menggunakan semiotik Roland Barthes yang akan di analisis, bagian-bagian yang menggambarkan diskriminasi gender, terhadap perempuan dan remaja dibawah umur, sehingga pesan yang ada di dalam film ini bisa diketahui. Kesimpulan dari film dua garis biru ini adalah di masyarakat masih banyak sekali tersembunyi tindakan tindakan diskriminasi yang tidak kita ketahui bahkan masih banyak terjadi Diskriminasi gender terhadap perempuan di masyarakat kita akan tetapi makan yang tersembunyi dalam film tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan gender tersebut juga mampu untuk bangkit Penelitian ketiga Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Film Imperfect Muhammad Amin (2020) Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Film Imperfect. Undergraduate thesis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Film “Imperfect” yang di produksi pada tahun 2019, bergenre drama komedi menceritakan beberapa kejadian yang related dengan keadaan kehidupan sosial tentang diskriminasi atau bullying. Perlakuan bullying di lingkungan sering terjadi melalui verbal ataupun non verbal. Dengan tujuan untuk mengungkap

tindakan diskriminasi atau bullying terhadap perempuan dalam film *Imperfect*. dalam penelitian ini penulis mencari pesan tersembunyi di dalam scene film *Imperfect*, untuk mengkaji masalah perempuan yang menggambarkan pada film tersebut, peneliti menggunakan representasi, semiotika Roland Barthes, diskriminasi dan feminisme. metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dan teknik analisis data menggunakan semiotik Roland Barthes. dalam analisis dan pembahasan melalui semiotik Roland Barthes akan di analisis scene-scene yang menggambarkan, diskriminasi, kekerasan terhadap perempuan verbal maupun non verbal, dan feminisme sehingga pesan yang ada dalam film bisa diketahui. Sebagai kesimpulannya adalah memang masih terjadi kekerasan baik verbal maupun non verbal terhadap perempuan, yang dilakukan oleh perempuan. Akan tetapi makna yang tersembunyi dalam film tersebut menunjukkan kebangkitan perempuan sebagai pemeran utama dengan menunjukkan jati diri seorang perempuan.

Penelitian keempat oleh Hariyanty (2022) Diskriminasi tokoh perempuan dalam novel *terusir* karya Hamka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan diskriminasi dan faktor-faktor penyebab diskriminasi pada tokoh protagonis perempuan dalam novel *Terran* karya Hamka. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif. Data penelitian ini adalah teks novel Hamka, *Terrasil*, yang dianalisis dengan pendekatan kritik sastra feminis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap tokoh protagonis perempuan dalam novel Hamka *Terushir* meliputi diskriminasi budaya dan fisik berupa kelas, status ekonomi, jenis kelamin, hinaan, sindiran, ejekan, dan

pelecehan yang dilakukan. Sejalan dengan diskriminasi yang dialami tokoh protagonis perempuan dalam novel Hamka Tersil, terdapat pula faktor-faktor penyebab diskriminasi terhadap tokoh perempuan: kelas, gender, budaya, dan faktor fisik.

Adapun perbedaannya adalah dalam novel *Silariang* karya Oka Aurora adalah membahas tentang diskriminasi perempuan yang membahas tentang hak seorang perempuan untuk menentukan pilihan hidupnya. bukan berdasarkan pilihan orang tua dan syarat adat yang ada dalam keluarganya yang mengharuskan tokoh perempuan dalam novel tersebut menikah dengan sesama bangsawan sesuai dengan adat yang ada pada keluarga tokoh perempuan yang di tuliskan dalam karya novel yang berjudul *silariang* karya Oka Aurora. Sedangkan persamaan dalam novel *silariang* ini dengan penelitian yang lain adalah sama-sama meneliti dengan menggunakan Analisis Diskriminasi terhadap perempuan.

2. Landasan Teori

a. Pengertian Sastra

Sastra adalah kata serapan dari bahasa Sanskerta yaitu shaastra, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman". Shaastra berasal dari kata dasar śās- atau shaas- yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, dan tra yang berarti alat atau sarana.

Karya sastra itu sendiri menceritakan tentang berbagai persoalan dalam kehidupan manusia yang dialami dan dilihat oleh pengarangnya. Pembaca

memaknai teks sesuai keinginan dan pemahamannya, dan sebaliknya penulis memahami teks sesuai keinginan dan pemahamannya.

Teeeuw (1984) menambahkan sebuah karya sastra adalah peristiwa linguistik yang bergantung pada konteks. Sebelum kita dapat membaca karya sastra dengan baik, kita harus mengetahui, melalui berbagai konvensi sosial, bahwa karya-karya yang kita hadapi dianggap sastra dalam masyarakat kita dan tergolong unik, tetapi dalam kategori itu pentingnya penggunaan bahasa adalah ikatan antara penulis dan pembaca yang disebabkan oleh materi yang mau tidak mau harus digunakan dalam karya: bahasa. Sebab bahan itu bukanlah bahan yang netral, bahan kosong yang dapat dipergunakan semauanya saja.

b. Pengertian Novel

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Sumardjo Jakob (1983) mengatakan bahwa novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia, bentuk sastra ini paling banyak di cetak dan paling banyak beredar lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat. Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil", dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa". (Nurgiyantoro, 2007:9). Novel merupakan salah satu wujud cerita rekaan yang mengisahkan salah satu bagian nyata dari kehidupan orang-orang dengan segala pergolakan jiwanya dan melahirkan suatu konflik yang pada akhirnya dapat mengalihkan jalan kehidupan mereka atau nasib hidup

mereka. Nurgiyantoro (2007:22) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian dan unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan.

c. Pengertian Diskriminasi

(Inggris: *discrimination*) adalah suatu perbuatan, praktik atau kebijakan yang memperlakukan seseorang atau kelompok secara berbeda dan tidak adil atas dasar karakteristik dari seseorang atau kelompok itu. Orang dapat didiskriminasi berdasarkan ras, jenis kelamin, usia, agama atau kepercayaan, warna kulit, disabilitas, orientasi seksual, serta kategori lainnya. Diskriminasi terjadi ketika individu atau kelompok diperlakukan dengan lebih buruk dibandingkan orang lainnya karena faktor keanggotaan aktual atau yang dipersepsikan dalam kelompok sosial atau kategori sosial tertentu. Diskriminasi dapat berupa pembatasan kesempatan dan hak terhadap anggota dari satu kelompok, yang tersedia bagi anggota kelompok lainnya. Denny J.A.

Meskipun diskriminasi telah dilarang dalam enam konvensi inti hak asasi manusia internasional, tradisi, kebijakan, gagasan, praktik, dan hukum yang diskriminatif tetap ada di banyak negara dan institusi di seluruh belahan dunia, termasuk di negara-negara dengan kasus diskriminasi yang umumnya dianggap rendah. di beberapa negara, usaha-usaha seperti pemberian kuota tertentu telah

digunakan untuk menguntungkan mereka yang diyakini sebagai korban diskriminasi saat ini atau di masa lalu. Upaya ini disebut juga diskriminasi terbalik, dan sering menuai kontroversi.

d. Diskriminasi Menurut Para Ahli

Menurut Theodorson & Theodorson, (Dalam Nurhadi 2018) diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial.

Menurut Liliwari, Alo. (2005), ada dua tipe diskriminasi yaitu:

- a) Diskriminasi langsung adalah tindakan membatasi suatu wilayah tertentu, seperti pemukiman, jenis pekerjaan, fasilitas umum, dan sebagainya yang diarahkan oleh prasangka-prasangka terhadap kelompok tertentu.
- b) Diskriminasi tidak langsung adalah peraturan dan praktek yang terlihat netral namun pada prakteknya menyebabkan kerugian terutama mereka dari jenis kelamin, ras, dan warna kulit. Diskriminasi merupakan tindakan yang bermula dari prasangka buruk terhadap seseorang dalam tingkah laku.

Menurut Bridgam 2008, (dalam Listanti, analisa) menyatakan bahwa diskriminasi adalah perlakuan secara berbeda karena keanggotaannya dalam suatu kelompok etnik tertentu. Kelompok etnik tersebut diantaranya adalah suku bangsa, bahasa, adat istiadat, agama, kebangsaan, dan lainnya

e. Jenis-jenis Diskriminasi Pada Perempuan

Apriliandra dan Krisman membagi diskriminasi terhadap perempuan menjadi 5 yaitu:

1.) Marginalisasi

Marginalisasi ialah proses di mana kaum perempuan dipinggirkan sehingga ada pembatasan yang menyulitkan perempuan untuk bertindak, berekspresi dan mengaktualisasi dirinya. contohnya seperti lowongan pekerjaan hanya untuk perempuan yang belum menikah, perempuan mendapatkan PHK karena hamil atau melahirkan, dan gaji perempuan lebih rendah dari laki-laki karena anggapan bahwa laki-laki adalah pencari nafkah.

2.) Stereotipe Gender

Stereotip gender dapat kita artikan sebagai stigma yang ada pada masyarakat yang melekatkan suatu hal dengan jenis kelamin seseorang. Banyak sekali stereotip gender yang beredar di masyarakat kita terutama pada kaum perempuan. kekerasan fisik, kekerasan non fisik, pelecehan terhadap perempuan, dan beban kerja perempuan. beberapa contoh stereotipe gender yang melekat pada perempuan:

a) Beban Kerja Perempuan

Perempuan sendiri harus kuat fisik, ini sejalan dengan anggapan bahwa perempuan punya fisik yang lemah. Sehingga menimbulkan

anggapan bahwa perempuan harus dibantu untuk pekerjaan yang diasosiasikan dengan pria. Perempuan dianggap tidak bisa sama sekali ketika harus mengerjakan hal-hal berkaitan fisik, seperti mengangkat galon, memasang tabung gas, menyetir mobil, dan lain sebagainya. Padahal, tak sedikit perempuan yang bisa dan mampu mengerjakan pekerjaan tersebut.

b) Pelecehan Seksual

Ada beberapa stereotipe yang berkembang di Indonesia, yaitu; perempuan dilihat dari apa yang mereka pakai jadi tidak salah apabila perempuan mengalami kekerasan seksual karena alasan mereka yang membuka aurat, padahal tidak hanya aurat, perempuan yang berkerudung dan menggunakan hijabnya sekalipun banyak yang mengalami kekerasan seksual. Sebagai contoh adalah perempuan di Taliban yang diwajibkan menggunakan burqa, yang mana hal ini cukup mengganggu kebebasan perempuan dalam berpakaian.

Tidak dapat dipungkiri kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor utama terjadinya kekerasan seksual. Maraknya kekerasan seksual verbal yang terjadi di Indonesia menjadi salah satu hal yang memprihatinkan tindakan tersebut disebut dengan verbal harrasment. Verbal harrasment merupakan tindakan melecehkan perempuan dengan sadar dan sengaja melalui ucapan ataupun melalui media sosial. Selain verbal Yang tidak disadari adalah dampak dari verbal harrasment terhadap korban yaitu depresi ringan hingga kematian. Kekerasan seksual bermula dari

stereotip, verbal harrasment, yang kemudian berorientasi kepada pemerkosaan. Karena seringkali perempuan dilihat dari cara berpakaianya.

c) Sering Menerima Kekerasan Fisik

Dengan lemahnya perempuan mereka di anggap tidak berdaya sehingga tak sedikit perempuan mendapatkan kekerasan fisik, terutama pada seorang perempuan yang sudah berumah tangga. Kekerasan ini di sebut dengan KDRT perempuan banyak mengalami kekerasan fisik yang di lakukan oleh laki-laki. Menganggap bahwa perempuan harus tunduk dan tidak bisa melawan membuat para laki-laki semenah menah kepada perempuan. Menganggap bahwa perempuan lemah dan harus selalu di bawah kaki laki-laki atau suaminya. Padahal, perempuan juga memiliki kebebasan serta berhak atas rasa aman dan nyaman untuk menjalani hidup dan pilihannya.

d) Kekerasan Non-fisik

Bentuk kekerasan verbal atau non-fisik merupakan bentuk kekerasan yang berupa lontaran kata-kata kasar, memaki, menghina, menghujat, dan merendahkan martabat perempuan. Kekerasan verbal umumnya juga dilakukan oleh orang terdekat. Namun, juga kerap kali dilakukan oleh orang asing yang belum dikenal.

e) Kekerasan Mental

Selanjutnya yaitu kekerasan mental. Kekerasan ini berupa: penghinaan, perundungan, diskriminatif, dan manipulatif yang menysasar

mental perempuan. Kekerasan mental biasanya dilakukan oleh orang-orang terdekat. Namun, seiring berkembangnya teknologi, orang-orang yang tidak dikenal pun bisa melakukan kekerasan mental terhadap perempuan.

3.) Subordinasi Perempuan

Perilaku diskriminatif ini berbentuk tindakan pengelompokan antara dua jenis kelamin dengan menyematkan status sosial tertentu pada salah satunya. Pada perempuan, subordinasi ini dapat dikatakan sebagai 'penomorduaan' perempuan, yang meletakkan perempuan pada posisi lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Beberapa contoh subordinasi perempuan yang melekat pada perempuan yaitu:

a) Perempuan Harus Berpakaian Feminin.

Dalam hal ini berpakaian merupakan hak asasi manusia, setiap orang berhak menentukan pakaian yang akan dikenakan, selama tidak melanggar peraturan dan norma yang berlaku di lingkungan tersebut. misalnya, perempuan harus menggunakan rok dan tidak boleh menggunakan celana. Hal ini jelas sebuah stigma yang harus kita hapuskan. Setiap perempuan berhak menentukan jenis pakaian yang menurutnya nyaman dan ingin dia kenakan. Sudah saatnya kita mulai merubah stigma ini, dengan yang lebih tepat. Bukan harus berpakaian feminin, tapi perempuan harus berpakaian dengan nyaman dan sesuai dengan kondisi masyarakat sekitarnya.

b) Perempuan Tidak Boleh Berkarir dan Harus Menjadi Ibu Rumah Tangga.

Perempuan yang sudah menikah sering kali dikekang kebebasannya setelah menikah. Stereotip gender di Indonesia membuat masyarakat berpikir bahwa seorang perempuan memiliki kodrat untuk menjadi ibu rumah tangga, tanpa perlu membangun karir di luar rumah. Perempuan yang bekerja dan sukses membangun karir di Indonesia sering kali mendapat sebutan sebagai seorang ibu yang tidak baik. Padahal dengan berkarir di luar rumah, bukan berarti tanggung jawabnya sebagai seorang ibu terabaikan. Justru banyak dari perempuan-perempuan yang dia di rumah namun tidak menjalankan tanggung jawabnya. Misalnya selalu sibuk dengan handphone, terlalu sibuk bergosip dengan tetangga dan lain sebagainya. Jadi, baik buruknya seorang perempuan yang sudah menikah bukan dari ia berkarir di luar atau diam di rumah. Tetapi dari bagaimana ia melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan ibu.

c) Perempuan Tidak Perlu Bersekolah Tinggi-tinggi

Dalam kehidupan sehari-hari Sering kita dengar kalimat seperti ini, “untuk apa perempuan sekolah tinggi-tinggi, ujung-ujungnya juga cuma di dapur, sumur, dan kasur”. Kalimat ini harus kita hapus dari masyarakat. Pendidikan sejatinya merupakan hak bagi semua orang, dan tidak berkaitan dengan jenis kelamin seseorang. Setiap perempuan berhak mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya, terlepas dari pilihannya nanti setelah menikah. Apapun yang ia pilih, baik menjadi ibu rumah tangga, ataupun menjadi seorang perempuan karir perempuan

tetap berhak mendapatkan pendidikan yang tinggi.

Pendidikan pada perempuan ini sangat penting, karena dari perempuanlah nantinya akan lahir generasi baru. Jika kita memberikan pendidikan kepada para perempuan, itu artinya kita sedang memperbaiki generasi selanjutnya. Bisa kita bayangkan, apa yang akan terjadi jika generasi berikutnya lahir dari ibu yang tidak mendapatkan pendidikan. Itu artinya generasi berikutnya tidak akan menjadi lebih baik, atau bahkan menjadi lebih buruk.

d) Perempuan Harus Pintar Memasak

Perempuan selalu diuntut untuk harus bisa masak dan mengurus rumah tangga. Padahal memasak adalah hal yang bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Akan tetapi di sini pendapat masyarakat tentang perempuan harus bisa memasak.

1) Kekerasan

Tindakan kekerasan pada perempuan merupakan tindakan diskriminatif yang sering terjadi di masyarakat baik secara mental maupun fisik.

2) Beban berlebihan

Beban yang berlebihan ini pada dasarnya cenderung mengarah kepada peran ganda perempuan pada sektor publik dan domestik. Di era digital, perempuan sudah mulai merambah ke ranah publik akibat faktor pendidikan yang meningkat keinginan untuk berkembang serta mendapatkan

penghasilan, keinginan perempuan untuk bersaing di sektor publik ini tidak sejalan dengan budaya tertentu yang membuat perempuan masih terhambat (Hidayati, 2016).

Budaya masyarakat masih membuat perempuan melakukan peran gandanya sebagai pekerja dalam sektor publik dan sebagai ibu rumah tangga dalam sektor yang disebut domestik. Pada dasarnya banyak perempuan yang melakukan aktivitas bekerja selain pekerjaan di rumah padahal laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga adalah yang akan mencari nafkah. Meskipun demikian perempuan masih diuntut harus bisa memasak, mencuci, dan lain sebagainya ini merupakan tugas yang penting bagi perempuan namun lepas dari itu semua bisa dilakukan oleh laki-laki bukan hanya pekerjaan yang dikhususkan untuk perempuan saja.

f. Pengertian Taat dan Adat

Taat memiliki arti tunduk, sedangkan Aturan adalah tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan. Taat pada aturan adalah sikap tunduk kepada tindakan atau perbuatan yang telah dibuat, salah satunya terhadap adat.

Adat (serapan dari bahasa Arab: العادة) adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai hukum kebiasaan, norma, dan hukum adat yang mengatur tingkah laku manusia antara satu sama lain yang lazim dilakukan di suatu kelompok masyarakat adat yang diwariskan secara turun temurun dari pengkalan-pengkalan sejarah yang masih berjalan dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat adat yang memiliki kedudukan tertinggi dalam komunitas

adat tersebut. Adat yang memiliki sanksi disebut dengan hukum adat sedangkan yang tidak memiliki sanksi disebut dengan adat kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Pelanggaran terhadap adat istiadat ini akan menerima sanksi yang keras dari anggota masyarakat adat lainnya.

g. Pengertian Diskriminasi Budaya

Diskriminasi adalah salah satu masalah hak asasi manusia yang makna hidup dan sampai saat ini tidak dapat diselesaikan atau dapat dikatakan sampai sekarang belum ditemukan titik temu dalam penyelesaiannya. Pada dasarnya diskriminasi sendiri tidak dapat hapuskan secara keseluruhan akan tetapi hal tersebut hanya dapat diminimalisir. Karena, diskriminasi sebenarnya berkaitan dengan perilaku individu yang cenderung membeda-bedakan suatu hal tertentu dengan hal yang lainnya. Diskriminasi juga muncul sebab adanya perbedaan, perbedaan tersebut seperti ras, bahasa, kebudayaan bahkan keagamaan.

Kebudayaan merupakan sebagai cara berfikir dan merasa (kebudayaan bathiniah) yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk suatu kesatuan sosial dalam ruang dan waktu. Kebudayaan melibatkan seluruh komponen yang ada di lingkungan masyarakat, sedangkan menurut Linton Kebudayaan merupakan konfigurasi dari tingkah laku yang unsur-unsurnya digunakan bersama-sama dan ditularkan oleh para warga masyarakat.

h. Pengertian Silariang

Setiap suku di nusantara memiliki tradisi budaya dengan ciri khas dan keunikannya masing-masing. Salah satunya ialah Suku Bugis di Sulawesi Selatan. Salah satu budaya yang dikenal oleh kalangan masyarakat Bugis kini ialah Silariang.

Silariang merupakan budaya kawin lari oleh Suku Bugis, yang hingga kini masih sering dilakukan oleh pasangan kekasih alias dua sejoli yang sedang dimabuk cinta. Istilah Silariang sendiri diartikan

sebagai upaya kawin lari antara laki-laki dan perempuan yang saling mencintai dan sepakat membangun bahtera rumah tangga namun terhalang restu kedua orangtua. Lazimnya para orangtua di sana menolak pinangan lantaran kesenjangan status sosial.

Pelaku Silariang pun tidak terbatas, bisa dari kaum pemuda yang belum beristri, hingga laki-laki dan perempuan yang bahkan sudah menikah. Budaya ini bisa dikatakan 'aib' bagi kedua keluarga, terutama pihak perempuan yang disebut Tumasiri. Mereka menjunjung tinggi hukum adat siri' atau harga diri. Maka tidak jarang jika Tumanyala, sebutan untuk pelaku Silariang laki-laki, berakhir dianiaya atau bahkan dibunuh oleh Tumasiri dalam berbagai kasus yang terjadi di Tanah Daeng.

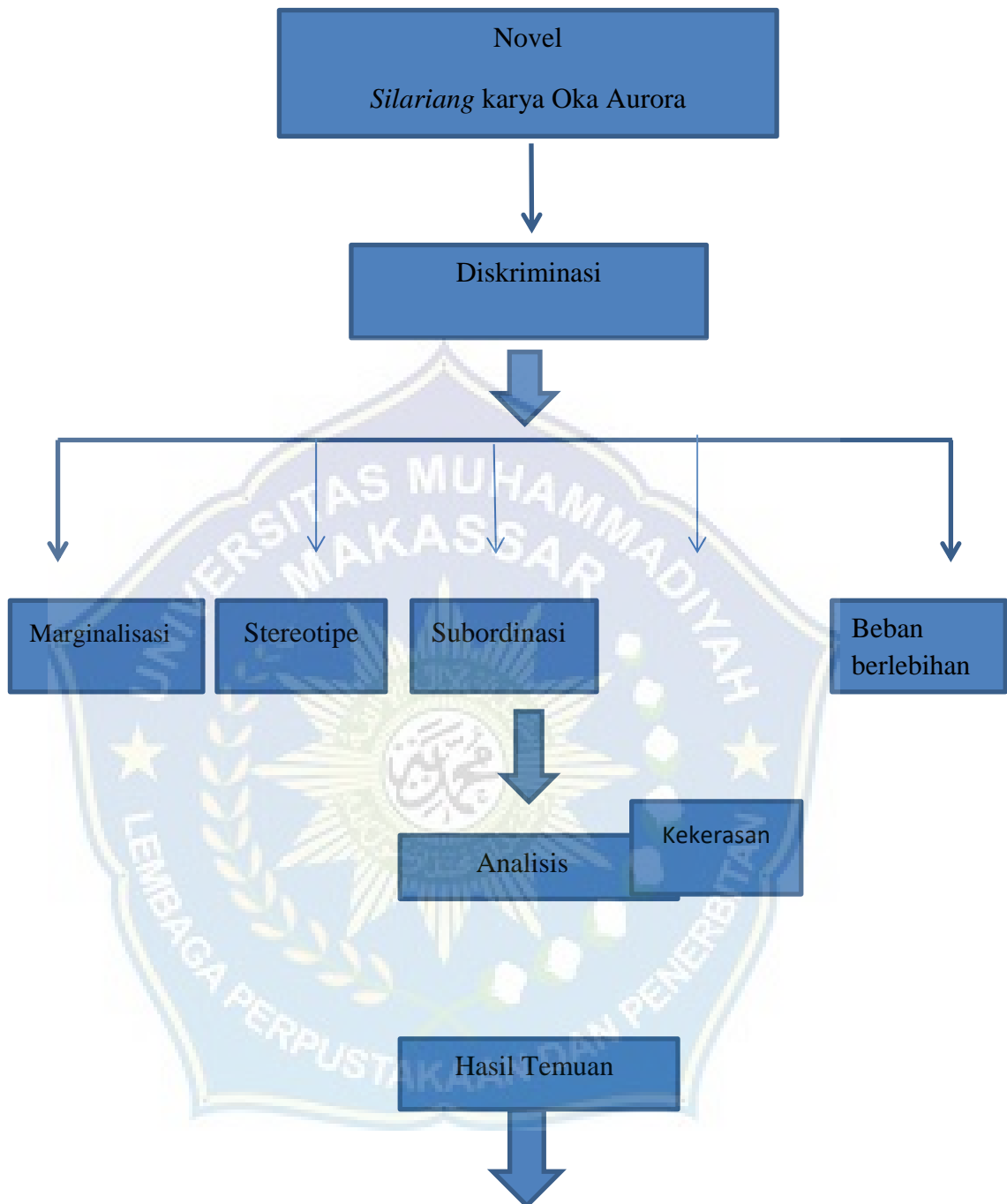
Hukum adat Bugis berpandangan bahwa 'menghabisi' pelaku Silariang dengan alasan siri' tidak bisa dikenakan hukuman. Pelaku eksekusi bahkan dianggap sebagai 'pahlawan' yang telah menegakkan harga diri keluarga.

Dalam istilah orang Bugis; "Jika badik sudah keluar dari sarungnya, maka pantang disarungkan sebelum menyelesaikan 'tugas' menegakkan martabat keluarga. Bagi para Tumasiri, mereka wajib memenuhi hukum adat jika mendengar sanak keluarganya melakukan silariang

i. Hak Berpendapat

Hak berpendapat atau hak asasi manusia ialah hak universal yang dimiliki setiap manusia sedari kelahirannya ke dunia tanpa terikat oleh penggolongan ras, agama, budaya, suku, maupun faktor lainnya, hak berpendapat dimiliki oleh semua orang. Menurut Oemar Seno Adji (Ketua Mahkamah Agung 1974-1981) Sebagai salah satu karya paling sempurna dari Tuhan Yang Maha Esa, manusia memiliki hak yang disebut HAM yang mana hak yang dimaksud tidak diperkenankan untuk dicurangi maupun dilanggar oleh pihak mana pun baik manusia ataupun suatu kelompok tertentu.

B. KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode yang bersifat analisis deskriptif kualitatif. Analisisnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam. Jenis penelitian ini juga berupa metode penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa individu atau kelompok. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati.

Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Oleh karena itu, proses penelitian pendekatan kualitatif dimulai dengan pengembangan asumsi-asumsi dasar. Kemudian dikaitkan dengan kaidah-kaidah pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dalam survei kemudian diinterpretasikan.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Pada dasarnya data merupakan sekumpulan informasi atau juga keterangan–keterangan dari suatu hal yang diperoleh dengan melalui pengamatan atau juga pencarian ke sumber – sumber tertentu. Data yang diperoleh namun belum diolah lebih lanjut dapat menjadi sebuah fakta atau anggapan.

Adapun pada penelitian ini mengambil bentuk bentuk diskriminasi yang di alami oleh tokoh perempuan, data-datanya adalah sebagai berikut: Marginilisasi, Stereotipe, Subordinasi, Kekerasan, dan Beban berlebihan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Jadi Sumber data pada penelitian ini yakni novel dengan judul *silariang* karya Oka Aurora., dengan jumlah 200 halaman, di cetak pada tahun 2017, dan di terbitkan oleh coconuts books pada tahun 2018.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang berkualitas. Pemerolehan data pada penelitian ini menggunakan sumber tertulis berupa novel yang berjudul silaring karya Oka Aurora, pengumpulan data yang di lakukan adalah:

1. Membaca novel dengan teliti
2. Kemudian memilah kata kalimat yang mengandung diskriminasi yang di alami oleh tokoh perempuan dalam novel, bentuk diskriminasi yang di

maksud yaitu: Marginilisasi, Stereotipe, Subordinasi, Kekerasan, dan Beban berlebihan.

D. Tehnik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode dalam memproses data menjadi informasi, di mana saat kita melakukan sebuah penelitian, kita perlu melakukan analisis data agar data tersebut bisa dengan mudah kita pahami, analisis data yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah novel *Silariang* karya Oka Aurora, caranya yaitu mengumpulkan data-data tentang tindak diskriminasi yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel silariang tindak diskriminasi yang di maksud adalah sebagai berikut: tidak diberikan hak, dijodohkan, wajib taat pada adat, dan terancam. Kemudian mengumpulkan dan mencatat Data tersebut dan dianalisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil analisis dalam penelitian ini akan diuraikan sebagaimana fokus penelitian. Adapun fokus yang dimaksud dapat dilihat sebagai berikut ini: Marginalisasi, Stereotipe, Subordinasi, Kekerasan, dan Beban berlebihan.

1. Marginalisasi

Marginalisasi adalah proses kaum perempuan terpinggirkan sehingga adanya pembatasan yang menyulitkan perempuan untuk bertindak, berekspresi dan mengaktualisasikan dirinya. karena pada dasarnya semua manusia memiliki hak untuk berpendapat dan memilih jalan hidupnya tanpa di atur oleh adat, suku maupun faktor lainnya.

Marginalisasi yang terdapat dalam novel *silariang* karya Oka Aurora terlihat bahwa hal berpendapat atau hak asasi manusia ialah hak universal yang dimiliki setiap manusia sedari kelahirannya ke dunia tanpa terikat oleh penggolongan ras, ,agama, budaya, suku, maupun faktor lainnya, hak berpendapat dimiliki oleh semua orang. Karena semua manusia memiliki hak untuk mengeluarkan pendapatnya jika tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan teks berikut:

Sehabis Zulaikha pulang dari cafe untuk bertemu Yusuf, sesampainya ia dirumah ia lihat ibunya duduk diruang tamu, Rabiah ibu Zulaikha baru selesai tilawah sambil menunggu kedatangannya. Setelah Zulaikha masuk ke dalam

rumah ia dengan sedikit takut lalu bersimpuh di lantai sedikit menyerong dari posisi duduk ibunya. Ia tidak berani duduk persis di depan wajah ibunya. Dengan kepala tertunduk ia berkata.

“Mak, mau ka bicara, sama kita.” Rabiah ibu Zulaikha mengangkat wajahnya. ia pandangi Zulaikha tanpa kata-kata. Ini adalah syarat bahwa Zulaikha diizinkan bicara. Zulaikha berkata” Yusuf lamarka tadi.” Zulaikha menunggu sedetik dua detik tapi tidak ada jawaban. Zulaikha melanjutkan, “ besok om-nya mau ke sini”

Tanpa kata ibu Zulaikha memandangi Zulfi kakak Zulaihka yang berdiri di depan pintu dan menyuruhnya untuk memanggil puang Ridwan Paman Zulaikha. Beberapa saat kemudian muncullah seseorang yang bertubuh tinggi besar dan berkata “kita panggil ka?” setelah dipersilahkan duduk lalu Rabiah mengatakan “ia mau menikah sama anak itu.” Sambil melirik Zulaikha. Ridwan mengendus. Alisnya bertaut diatas ujung hidungnya.

“Anak pengusaha itu? Tanyanya pada zulaikha “ kau masih berhubungan sama dia ?” Perasaan Zulaikha menciut suara lantang pamannya selalu membuatnya demikian,” tidak bisa Zulaikha” lanjut Ridwan, “kita ini keturunan raja, mereka siapa,?” ia tatap ibunya takut-takut “ tapi saya mencintainya mak,..” Rabiah terdiam sebelum ia akhirnya berkata “ Cinta bisa tumbuh setelah menikah.” Zulaikha menjawab “ saya tidak mau menikah dengan yang lain Mak,” ujar Zulaikha “ kalau sama dia kau tidak akan mendapatkan restu dari saya,” Zulaikha memberanikan diri menantang ibunya, kenapa bu?.” Rabiah berdiri

tenang tapi kaku “ kau sudah tahu kenapa” ia lalu melangkah ke kamarnya menutup pintu dan tak keluar lagi. (Sil., hal. 18-20).

Bentuk diskriminasi marginalisasi tidak diberikan hak untuk memilih pasangan hidupnya pada kutipan berikut:

“Yusuf lamarka tadi,” “ Besok om-nya mau ke sini.”

“Tidak bisa Zulaikha kita ini keturunan raja. Mereka siapa?” (Sil.Hal.20)

Kutipan tersebut bermakna bahwa Ridwan (paman Zulaikha) tidak semerta-merta menerima permintaan keponakannya untuk menikah dengan Yusuf. Penolakan Ridwan termasuk penemorduaan perempuan, yakni Zulaikha tidak memiliki kebebasan untuk bertindak dan berekspresi. Hak dan pendapatnya tidak diterima secara utuh, dengan tegas memberitahukan kepada orang tuanya, “ saya mencintai Yusuf”, karena itu, Ridwan kembali murka dan menegaskan “ tidak bisa Zulaikha” lanjut Ridwan, “ kita ini keturunan raja, mereka siapa?

Selanjutnya diperlihatkan marginalisasi yang berupa tidak diberikan hak untuk memilih pasangan hidupnya ditegaskan pada narasi berikutnya.

“Tapi saya mencintainya Mak, saya tidak mau menikah dengan yang lain” lanjut Zulaikha.

“Kalau sama dia kau tidak akan mendapatkan restu dari saya.”

Zulaikha memberanikan diri menentang ibunya. “ kenapa bu?”

kau sudah tahu kenapa.

lalu berdiri dan meninggalkan Zulaikha melangkah ke kamarnya menutup pintu, dan tak keluar lagi. (Sil.Hal.20)

Kutipan teks tersebut memiliki makna bahwa Zulaikha tidak mau menikah dengan orang yang tidak dicintainya, karena itu memohon kepada keluarga untuk

dipenuhi permintaannya, diberikan haknya untuk memilih pasangan hidupnya, namaun, ibunya tidak menerima permintaan anaknya, tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu dan bahkan beranjak dari tempat itu menuju kamarnya

Narasi berikut ini memperlihatkan marginalisasi berbentuk tidak diberikan hak untuk berpendapat.

Zulaikha memeberanikan diri mengangkat wajahnya, ia tatap wajah ibunya takut-takut,
 “Tapi saya mencintainya mak...”
 Rabiah diam sesaat sebelum akhirnya mengatakan “ Cinta bisa tumbuh setelah menikah” (Sil., hal. 20)

Kalimat tersebut memiliki makna yang sangat mendalam bahwa anak keturunan bangsawan seperti Zulaikha harus menikah dengan keturunan bangsawan juga, pada kutipan kedua yang berbunyi “Tapi saya mencintainya mak..” meskipun Zulaika kembali menegaskan bahwa ia mencintai Yusuf akan tetapi ibunya tetap bersikeras menolak keinginannya dengan atas nama kehormatan keluarga dan adat turun temurun yang harus diwariskan dari anak sampai cucunya kelak, karena darah bangsawan tidak bisa dibeli dengan harta dan kekayaan berbentuk apa pun itu.

Narasi lain yang memperlihatkan marginalisasi lainnya berupa tidak diberikan hak berpendapat terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Sesaat mata Rabiah dan Zulaikha bertemu, dengan cepat Zulaikha menurunkan lagi pandangannya (Sil.Hal.20).

Karena adanya batasan usia sehingga Zulaikha tidak mampu menyuarakan pendapatnya karena ia masih di bawah tekanan kontrol oleh ibunya dan aturan

adat istiadat yang ada yang mengikat peraturan yang ada pada keluarga Zulaikha sehingga ia tidak mampu untuk lebih dekat dan lebih akrab kepada ibunya. karena dalam keluarga bangsawan memiliki aturan-aturan yang mengikat di dalam keluarga sehingga tidak ditampilkan keakraban seperti umumnya ibu dan anak.

Bangsawan bugis makassar tetap mempertahankan prinsip *assitinajang* (kepantasan) dan kelayakan. Nilai kepantasan ini erat kaitannya dengan menjodohkan anak, harus sesuai dengan garis keturunan (Darah biru) sekalipun yang melamar keluarga yang terpondang., tapi darahnya tidak pantas. Maka ditolak lamaran tersebut, karena tidak pantas. Dalam ungkapan makassar “*tiai tongkokna*” maksudnya harus sama-sama keturunan bangsawan.

Di sisi lain, bangsawan Bugis Makassar pun, masih mempertahankan adat seperti yang terjadi dalam kisah *silariang*. Yusuf seorang putra tunggal dari pengusaha kaya raya mencintai putri bangsawan bernama Zulaikha. Meskipun Yusuf dari keluarga berada, tidak terpondang oleh keluarga Zulaikha yang memiliki Garis keturunan darah biru. Perbedaan kasta sosial d mereka membuat ibu Zulaikha, puang Rabiah menolak Yusuf sebagai menantu.

Perasaan cinta kedua anak manusia membuatnya bertekad melakukan *silariang* atau kawin lari. Bagi mereka *silariang* ialah solusi terbaik dari situasi yang mereka hadapi mereka memulai kehidupan baru di Rammang-Rammang. Namun permasalahan tidak berhenti samapai di sana. Setelah Zulaikha memutuskan pergi perpecahan antar keluargapun berujung membahayakan nyawa mereka berdua.

Dengan demikian, diskriminasi berbentuk marginalisasi dalam novel *Silariang* karya Oka Aurora, yaitu tidak diberikan hak untuk memilih pasangan hidupnya dan tidak diberikan hak untuk mengungkapkan pendapatnya.

2. Stereotipe

Stereotipe gender dapat kita artikan sebagai stigma yang ada pada masyarakat yang melekatkan suatu hal dengan jenis kelamin seseorang. Banyak sekali stereotip gender yang beredar di masyarakat kita, terutama pada kaum perempuan seperti kekerasan fisik, kekerasan non fisik, pelecehan terhadap perempuan, dan beban kerja perempuan.

Stereotipe yang terdapat dalam novel *Silariang* karya Oka Aurora adalah stigma atau penilaian negatif terhadap seseorang hanya berdasarkan resepsi dimana orang tersebut dikategorikan.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan teks berikut:

Setelah Yusuf dan Zulaikha memilih untuk *Silariang* mereka memutuskan untuk tinggal jauh dari kota Makassar dan Yusuf bekerja sebagai buruh tani di sana. Pak Musa adalah salah satu orang yang mempercayakan perkebunannya kepada Yusuf. Namun di suatu hari tidak ada angin tidak ada hujan ladang pak Musa dimakan oleh hama tikus yang tidak menyisakan sedikitpun hasil panen untuk pak Musa.

Tentu saja dengan kejadian ini pak Musa sangat geram kepada Yusuf, meskipun Yusuf sudah menjelaskan kepada pak Musa bahwa ia merawat ladangnya dengan baik dan rutin memberinya pembasmi hama akan tetapi pak Musa tetap saja memaki Yusuf seakan ingin memakannya mentah-mentah dan

mengatakan bahwa Yusuf dan istrinya adalah pembawa sial karena telah melakukan *silariang*. Kesal dengan ucapan pak Musa Yusuf lalu bergegas pulang dan ia sadari bahwa ada Zulaikha istrinya yang memperhatikan perbincangan mereka.

“Suf..... Yusuf...” panggilnya, berusaha menghentikan Yusuf.

Tapi kemarahan Yusuf, telah tertutup mata dan telinganya. Pemuda itu berderap menaiki rumah. langkahnya terbanting-banting di tangga kayu.

“Tunggu Suf,” kejar Zulaikha.

Tapi, Yusuf tidak mau menunggu, seperti puting beliung ia menerobos pintu kamar sehingga daun pintu terbanting , menggetarkan dinding rumah. dengan sekali sentak, pintu lemari ditarik terbuka.

Yusuf mengacak-acak lemari dan berniat untuk menjual kameranya akan tetapi Zulaikha melarangnya karena hanya tersisa satu kamera saja yang dimiliki Yusuf karena semua sudah tergadai. Akan tetapi nasehat dari istrinya tidak membuatnya tenang malah membuat Yusuf terbawa emosi setelah mendapatkan peringatan dari pak Musa.

Yusuf menyeletuk “ jadi apa mi pale mau di jual?”

cincin kawin dari saya saja sudah kita jual.

gelangnya mami mamak ta kita simpan.”

Zulaikha mulai tersinggung namun ia tahan emosinya. Yusuf terus berbicara dan membanding-bandingkan keluarganya dengan keluarga Yusuf yang lebih peduli dengan mereka setelah kejadian *silariang* tersebut. Sampai dikata-kata Yusuf

yang membuat Zulaikha merasa dihina. ke mana uang dari mama-papaku?” “Ya sudah habis mi. Kan saya selalu kasih ki catatannya.”

“Mana saya tahu catatannya benar atau tidak. Siapa tahu kita belikan gelang lagi,” dedas Yusuf, datar.

Berikut diskriminasi stereotipe yang terdapat dalam novel *Silariang* karya Oka Aurora di tegaskan pada narasi berikut:

“ ke mana uang dari mama-papaku?”
 “Ya sudah habis mi. Kan saya selalu kasih ki catatannya.” (Sil.Hal 133).

Dari kutipan kalimat Yusuf kepada Zulaikha “Mana uang dari mama papaku?” tugas seorang suami adalah mencari nafkah untuk istri, suami tidak berhak menanyakan kemana semua uang yang telah diberikan. kata-kata Yusuf bermakna bahwa tugas perempuan itu hanya menghambur-hamburkan uang laki-laki saja. padahal itu baru dugaan dari Yusuf saja bukan kenyataan yang sebenarnya, secara umum yang mengelolan keuangan dalam rumah tangga sebagian besar adalah perempuan, hanya saja jika kondisi laki-laki tidak normal atau dalam keadaan emosi maka laki-laki akan mempertanyakan atau mengungkit kemana saja uang yang telah diberikan. Jadi pandangan Yusuf kepada Zulaikha lebih condong kepada anggapan bahwa tugas perempuan hanya bisa menghamburkan uang dan menghabiskan uang saja.

Zulaikha adalah seorang gadis keturunan bangsawan yang sangat tercukupi semua kebutuhannya. Yusuf beranggapan bahwa seorang bangsawan seperti Zulaikha tidak memperhitungkan uang yang ia punya, seorang bangsawan

bisa menggunakan uang semauanya sehingga muncullah anggapan bahwa seorang yang berdarah kebangsawanan memakai uang tanpa memperhitungkannya. Sehingga muncul perdebatan diantara keduanya.

Kutipan selanjutnya akan memperlihatkan stereotipe yang lain yang akan ditegaskan pada narasi berikut:

“ Mana saya tahu catatannya benar atau tidak, siapa tahu kita belikan gelang lagi. Dedas Yusuf datar.”(Sil.Hal.133)

Kalimat Yusuf yang mengatakan “mana saya tahu catatannya benar atau tidak, siapa tahu kita belikan gelang lagi.” Ini juga merupakan wacana stereotipe kepada perempuan di mana laki-laki beranggapan bahwa uang yang diberikan kepada istrinya hanya untuk kebutuhannya secara pribadi atau untuk menghidai perempuan saja. Stereotipe yang dilakukan Yusuf kepada Zulaikha merupakan stereotipe yang muncul ketika seseorang dalam keadaan kesal atau emosi sehingga pandangan negatif yang diberikan Yusuf kepada Zulaikha berujung perdebatan dan menyinggung hati Zulaikha.

Kemudian stereotipe selanjutnya ditegaskan pada narasi berikut:

“Yusuf merutuk “ jdi apa mi lagi yang mau di jual?” tinggal gelangya mamakta yang masih kita simpan. Zulaikha mulai tersinggung tapi ia tahan emosinya. “kita kan tahu ji, kalau kenangan dari mama ku sisa itu” terus untuk apa kita simpan? Mamakta saja tidak mau lagi ingatki!” (Sil.Hal.132)

“Jadi apa mi lagi yang mau dijual? “ tinggal gelangnya mami mamak ta kita simpan.mamak ta saja tidak mau lagi ingat ki. Mengapa dikatakan sebagai stereotipe karena laki-laki adalah seorang yang realistis jika orang tersebut tidak menginginkan kita lagi meskipun itu kenangan dari orang tua, laki-laki akan

mengeluarkan harta yang ia punya untuk kelangsungan hidupnya. Laki-laki tidak akan mempertahankan suatu barang berharga hanya untuk di jadikan kenangan. Berbeda dengan perempuan yang masih memakai perasaan setidak sukanya Rabiah atau ibu Zulaika kepada mereka akan tetapi sebagai seorang anak akan tetap menyimpan kenangan orang tuannya. Perempuan akan lebih mempertahankan sesuatu yang berharga yang sebagai pengingat atau kenangan meskipun ia dalam kondisi yang kurang baik. Di sinilah pandangan negatif Yusuf kepada Zulaikha yang hanya mememntingkan kenangan dari ibunya daripada keadaan keluarganya sendiri dimana orang tua Zulaikha pun sudah tidak menginginkan mereka lagi.

Stereotipe lainnya terdapat dalam narasi berikut ini:

“Ya kamu yang salah, begini mi kalau percaya sama orang yang membawa aib. Kau harus ganti kerugian saya!.(Sil.Hal.131)”

Makna dari kalimat “beginimi kalau percaya sama orang yang bawa aib.” Adalah pandangan negatif pak Musa kepada Zulaikha dan Yusuf. Setelah Yusuf dan Zulaikha *silariang* mereka ke suatu tempat yang jauh dari kota Makassar kemudian bermukim di Maros dan diterima oleh masyarakat di sana. Kemudian Yusuf diamanatkan pak Musa untuk menjaga ladangnya. Seiring berjalannya waktu Yusuf dan Zulaikha diketahui oleh beberapa orang masyarakat di sana bahwa mereka *silariang* bukan menikah resmi. Sehingga orang-orang di daerah tersebut memberikan tanggapan negatif atau memberikan stereotipe bahwa orang yang *silariang* itu memba aib atau membawa musibah di suatu daerah itu.

3. Kekerasan

Tindakan kekerasan pada perempuan merupakan tindakan diskriminatif yang sering terjadi di masyarakat baik secara mental maupun fisik. Kekerasan yang terjadi dalam novel *silariang* karya Oka Aurora adalah kekerasan mental atau verbal, kekerasan verbal adalah ketika seseorang menggunakan ucapannya untuk menyerang, mendominasi, mengejek, menyindir, memanipulasi, menghina orang lain serta mempengaruhi kesehatan mental orang tersebut.

Kekerasan verbal yang terdapat dalam novel *silariang* ditegaskan pada narasi berikut:

“Mana saya tahu. Catatannya benar atau tidak . siapa tau kita belikan gelang lagi. Dedas Yusuf datar.”(Sil.Hal.133).

“mana saya tahu catatannya benar atau tidak. Siapa tahu kita belikan gelang lagi”.

Ini merupakan kekerasan verbal berupa ucapan yang membuat Zulaikha merasa sakit hati dengan kata-kata Yusuf dan membuat mental Zulaikha terpuruk. Sehingga adanya respon dari Zulaikha yang mengatakan “saya ini keturunan Andi. “Saya dididik oleh para bangsawan untuk berakhlak seperti bangsawan. *Akhalakul kharimah*” ia tatap Yusuf tajam dan melanjutkan kalimatnya “ Berani-berannya kita menghina saya” respon Zulaikha kepada Yusuf membuktikan bahwa apa yang dikatakan Yusuf kepadanya sangat membuatnya sakit hati. Yusuf terperangah dan seketika keduanya menyorot geram. Yusuf melanjutkan kalimatnya. Saya kira selama ini Cuma orang lain yang menganggap saya menikahi kita karena mau cuci darah saya. Ternyata kita juga memiliki fikiran yang sama. Yusuf membereskan tasnya dan keluar kamar.

Anak bugis dari keturunan bangsawan biasanya dididik untuk bergaul dengan keluarga sesama bangsawan yang sangat terjaga pergaulannya karena adanya aturan-aturan adat yang di wariskan turun temurun. anak perempuan pergaulannya hanya boleh sebatas dari keturunan bangsawan saja dan di jodohkan oleh orang tuannya dengan anak sesama bangsawan juga. Begitu pun sebaliknya. Ini merupakan bentuk untuk mempertahankan darah bugis.

Selain itu anak keturunan bangsawan juga mendidik akhlak mereka dengan begitu baiknya, anak keturunan bugis tidak pernah dididik untuk mmbentak, meninggikan suara bahkan jika berbicara kepada orang yang lebih tua diharuskan untuk menundukkan pandangannya. Mengenai *akhlakul kharimah* pun di ajarkan kepada anak-anak mereka dengan begitu baiknya.

Kekerasan verbal lainnya dalam novel silariang karya Oka Aurora ditegaskan pada narasi berikut:

“jangan ki lagi jual kamera ta. Kamera ta kan tinggal satu, minta ki saja keringanan dari pak Musa nanti kita cicil. Ujar Zulaikha dengan hati-hati. mau cicil pake apa? Susunya Syifah saja sudah habis belum pi dibelikan,” tukas Yusuf. “Syifa masih bisa minum air tajin, sudah kita jangan jual kamera ta.” jadi apa mami pale mau di jual? Cincin dari saya saja sudah mi kita jual. Tinggal gelangya mami mamak ta yang masih kita simpan, Zulaikha mulai tersinggung tapi ia tahan emosinya. kitakan tahu ji kenangan dari mamaku sisa itu” terus untuk apa kita simpan? Mamak ta tidak mau lagi ingatki!.” Zulaikha tertegun tak ia sangka Yusuf akan bicara sekasar itu.

Kekerasan yang berupa kekerasan verbal ditegaskan pada narasi berikut:

“terus untuk apa kita simpan. Mamak ta tidak mau lagi ingat ki!.(Sil.Hal.132)”

Kata-kata Yusuf yang mengatakan terus untuk apa kita simpan? Mamak ta tidak mau lagi ingat ki! Membuat hati Zulaikha terpukul tidak ia sangka bahwa Yusuf akan bicara sekasar itu padanya. Hal ini berkaitan dengan kekerasan verbal dimana kekerasan verbal adalah bentuk perlakuan seseorang yang menggunakan kata-kata kasar sehingga mengganggu mentalnya.

Narasi selanjutnya berupa kekerasan mental atau verbal dapat kita lihat pada kalimat berikut:

Yusuf memutar badannya sehingga berhadapan dengan Zulaikha. Wajahnya seakan ingin memakan Zulaikha bulat-bulat. “kau fikir nah, mamak ta dan kakak ta pasti sudah tahu kalau kita hamil. Ada dia ke sini? Menengok kita? Paling tidak mama papaku sudah berusaha ajak kita pulang, paling tidak mereka pernah kirim uang . apa yang mereka lakukan? Ada? Semarah-marahnya mereka seharusnya sebagai orang tua mereka selalu punya maaf untuk anaknya.” Zulaika menatap Yusuf yang sibuk mengacak-acak laci meja.

Kekerasan verbal atau kekerasan mental ditegaskan pada narasi berikut:

“kau fikir nah, mamak ta dan kakak ta pasti sudah tahu kalau kita hamil. Ada dia ke sini? Menengok kita? Paling tidak mama papaku sudah berusaha ajak kita pulang, paling tidak mereka pernah kirim uang . apa yang mereka lakukan? Ada? Semarah-marahnya mereka seharusnya sebagai orang tua mereka selalu punya maaf untuk anaknya.(Sil.Hal.132)”

“Kau fikir nah kakak ta sama mamak ta pasti sudah tahu kalau kita hamil. Ada dia ke sini menengok kita? Setidaknya mama papku sudah berusaha mengajak kita pulang. Setidaknya mereka pernah kirim uang. Apa yang mereka lakukan ?”

Yusuf tidak lagi memilah kata-katanya kepada Zulaikha. Zulaikha hanya bisa diam melihat Yusuf yang mengacak-acak laci lemari. Respon Zulaikha yang hanya pasrah mendengar ucapan Yusuf berkaitan dengan diskriminasi perempuan berupa kekerasan yang terjadi pada Zulaikha yang mengganggu mentalnya. dan memberikan serangan berupa kata-kata kasar yang berbunyi “kau fikir nah!” dalam tata bahasa Makassar pengucapan kata kau merupakan kata-kata yang tidak sopan seakan-akan memaki seseorang. Kemudian Yusuf membandingkan keluarga Zulaikha dimana keluarga Zulaikha tidak pernah datang untuk membujuk mereka. Yusuf tidak pernah tahu bahwa anak bangsawan yang melakukan *silariang* telah terbuang dari keluarga. Karena *silariang* adalah perkawinan yang menyimpang dari aturan adat orang Makassar dan berkonsekuensi siri (harga diri). dalam tata adat Bugis, jika seseorang pemuda telah melrikan anak perempuan sebuah keluarga, dan jika perempuan ini cukup beruntung untuk bertahun-tahun selamat dari tusukan badik keluarga perempuan. akan tetapi Yusuf tidak memikirkan hal itu. Ia hanya memandang dari sisi keluarganya dan tidak memikirkan bahwa istrinya adalah seorang bangsawan yang memegang kuat aturan adat yang tidak bisa dibayar dengan apapun itu.

4. Beban berlebihan

Beban yang berlebihan ini pada dasarnya cenderung mengarah kepada peran ganda perempuan pada sektor publik dan domestic, Budaya masyarakat masih membuat perempuan melakukan peran gandanya sebagai pekerja dalam sektor publik dan sebagai ibu rumah tangga dalam sektor yang disebut domestik. Pada dasarnya banyak perempuan yang melakukan aktivitas bekerja selain pekerjaan di rumah padahal laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga adalah yang akan mencari nafkah. Meskipun Demikian perempuan masih diuntut harus bisa memasak, mencuci, dan lain sebagainya ini merupakan tugas yang penting bagi perempuan namun lepas dari itu semua memasak, mencuci dan lain sebagainya bisa dilakukan oleh laki-laki bukan hanya pekerjaan yang dikhususkan untuk perempuan saja.

Beban kerja yang terdapat dalam novel *silariang* karya Oka Aurora dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Zulaikha menatap baju kotornya yang berember-ember belum dicuci, sudah berapa minggu ia

“Zulaikha menatap baju kotornya yang berember-ember belum dicuci, sudah beberapa minggu ia tunda pekerjaan ini karena harus mendahulukan pekerjaan utamanya untuk memberi makan ternak dan pekerjaan yang lainnya, kebiasaan Yusuf menumpuk baju bekas pakai, yang cita-citanya akan dipakai lagi tapi kenyataannya selalu ia lupakan begitu saja, kebiasaan Yusuf meninggalkan handuk basah di atas tempat tidur, baju-baju bekas bau kecut ini tersampir di punggung bangku, bertumpuk berlembar-lembar dipakai tidak, dicuci apa lagi.”

Keadaan Zulaikha sekarang sudah hamil besar. Ia sudah tidak sanggup untuk jongkok untuk mencuci tapi Yusuf tidak pernah membantu Zulaikha untuk mencuci atau sekedar membersihkan tempat tidur. Sambil mengomel dalam hati Zulaikha mengangkat cucianya ke belakang rumah dan mencucinya. tak lama kemudian Zulaikha pingsan di dalam kamar mandi karena kelelahan. Untunglah ada warga yang menolongnya.

Setelah Zulaikha sadar, ia melihat Yusuf sudah berada didepan matanya. Yusuf terlihat marah, karena dengan Zulaikha memaksakan dirinya untuk mencuci hampir saja membuat ia keguguran. Dengan sorotan mata tajam. Zulaikha mencoba menanyakan keadaannya namun Yusuf tetap diam dan membanting pintu dan masuk kedalam kamar. Tak lama kemudian Yusuf kembali keluar dan mengungkapkan kekesalannya kepada Zulaikha. Karena Zulaika juga kesal dengan sikap Yusuf maka menjawab dengan nada kesal.

“cucian ini sudah menumpuk sejak seminggu yang lalu, jika bukan saya yang mencuci siapa pale ? ibu hamil itu ikut sengit. saya pi yang cuci tandas yusuf. kita? Zulaikha mengendus. Kalau saya tidak meminta tolong , tidak mungkin kita tolong, tidak mungkin kita mau cuci.

terus kenapa kita tidak minta tolong ke saya? haruspi saya minta tolong kah? Kita kan sudah tahu istrinya sudah hamil besar. Tolongmi itu jangan mi haruspi diminta. Sudah bagus baju ta saya cucikan, bukannya berterima kasih malah kita marah-marah. Sergah Zulaikha.

Beban berlebihan dalam novel silariang karya Oka Aurora ditegaskan dalam narasi berikut:

“cucian sudah menumpuk seminggu yang lalu, jika bukan saya yang cuci siapa pale? ibu hamil itu ikut sengit. saya pi yang cuci tandas yusuf. kita? Zulaikha mengendus. Kalau saya tidak meminta tolong , tidak mungkin kita tolong, tidak mungkin kita mau cuci (Sil.Hal.100-101)”.

Kutipan teks yang mengatakan, kalau saya tidak minta tolong tidak mungkin kita tolong, tidak mungkin kita mau cuci. Ini menegaskan bahwa Yusuf tidak pernah membantu istrinya dalam pekerjaan rumah tanpa Zulaikha meminta tolong terlebih dahulu. padahal tugas mencuci dan mengerjakan pekerjaan rumah bukan dikerjakan oleh perempuan saja. Selain Zulaikha memberi makan ternak mereka Zulaikha juga harus mengerjakan pekerjaan rumah lainnya seperti memasak mencuci dan lain sebagainya.

Beban berlebihan terhadap perempuan lainnya yang terdapat dalam kutipan berikut:

Suara Yusuf meninggi. “ saya bukan marah tapi gara-gara kita mencuci, kita hampir keguguran!. Zulaikha memalingkan wajahnya, menatap lurus langit-langit, mengatupkan bibirnya rapat-rapat. air matanya menetes diam-diam keastas bantal. Perlahan nyala mata Yusuf meredup. Ia hampiri tempat tidur dan duduk di sisi Zulaikha.

Tanpa sedikitpun menoleh, Zulaikha berucap getir, “di rumahku saja, saya tidak pernah diizinkan untuk mencuci baju” Yusuf getun “ jadi ini bukan rumah ta?”. Ia bangkit tanpa menunggu jawaban, dan tak kembali lagi bahkan sampai Zulaikha tertidur.

Diskriminasi berupa Beban berlebihan ditegaskan pada narasi berikut:

“Di rumahku saja, saya tidak pernah diizinkan untuk mencuci baju” Yusuf getun “ jadi ini bukan rumah ta?”.

Kalimat “di rumahku saja, saya tidak pernah diizinkan untuk mencuci baju” Yusuf getun “ jadi ini bukan rumah ta?”. Dan respon Zulaikha memalingkan wajahnya, menatap lurus langit-langit, mengatupkan bibirnya rapat-rapat. air matanya menetes diam-diam ke atas bantal. menegaskan bahwa begitu terbebaninya Zulaikha dengan semua pekerjaan rumah yang ia kerjakan sendiri tanpa bantuan dari Yusuf. sampai terjadi insiden Zulaikha yang hampir keguguran karena memaksakan untuk mencuci pakaian.

Zulaikha adalah anak keturunan bangsawan ia tidak pernah meencuci pakaian, memasak bahkan jika ingin makan Zulaikha hanya langsung duduk di meja makan tanpa memasak terlebih dahulu, berbeda ketika Zulaikha memutuskan untuk *silariang* maka semua pekerjaan rumah ia kerjakan sendiri inilah yang kerap kali membuat Zulaikha merasa sangat terbebani. Belum lagi dengan tingkah Yusuf yang selalu menumpuk pakaian kotornya dan menaruh handuk basah di atas kasur, menunggu Zulaikha untuk menjemurnya.

Anak bangsawan seperti Zulaikha dididik menjadi orang yang santun, berwibawa dan beradab perempuan bangsawan dididik dengan ucapan yang baik serta kesopanan. Perempuan bugis bukan hanya di dapur atau sekedar mencuci piring akan tetapi sifat yang melekat pada seorang bangsawan adalah didikan tutur katanya yang santu. Kesopannya kepada yang lebih tua dan *berakhakkul kharimah*.

Beban berlebih pada seorang perempuan tergolong diskriminasi, karena memasak, mencuci dan lain sebagainya bisa dilakukan oleh seorang laki-laki bukan dikhususkan oleh perempuan saja. budaya masyarakat masih membuat perempuan melakukan peran ganda yaitu pada sektor publik sebagai pekerja dan sektor domestik atau sektor rumah tangga, Karena di samping tugas Zulaikha untuk memberi makan ternak untuk kehidupan sehari-hari mereka. Zulaikha juga diharuskan untuk melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, dan lain sebagainya.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data diskriminasi tokoh perempuan dalam novel *silariang* karya Oka Aurora bahwasanya diskriminasi terhadap perempuan selalu dikaitkan atas lima hal yaitu Marginalisasi, Stereotipe, Kekerasan, Subordinasi, dan Beban kerja berlebihan.

Dimana marginalisasi ialah proses di mana kaum perempuan dipinggirkan sehingga ada pembatasan yang menyulitkan perempuan untuk bertindak, berekspresi dan mengaktualisasi dirinya. Seperti tidak diberikan hak untuk berpendapat, tidak diberikan hak untuk memilih pilihan hidupnya.

Setereotipe gender dapat kita artikan sebagai stigma yang ada pada masyarakat yang melekatkan suatu hal dengan jenis kelamin seseorang. Banyak sekali stereotip gender yang beredar di masyarakat kita terutama pada kaum perempuan. Kekerasan fisik, kekerasan non fisik, pelecehan terhadap perempuan, dan beban kerja perempuan. Contohnya seperti hinaan dan kekerasan mental.

Tindakan kekerasan pada perempuan merupakan tindakan diskriminatif

yang sering terjadi di masyarakat baik secara mental maupun fisik. Seperti kekerasan mental dengan adanya pandangan negatif dari orang lain terhadap tokoh.

Beban kerja berlebihan Beban yang berlebihan ini pada dasarnya cenderung mengarah kepada peran ganda perempuan pada sektor publik dan domestik. Di era digital, perempuan sudah mulai merambah ke ranah publik akibat faktor pendidikan yang meningkat keinginan untuk berkembang serta mendapatkan penghasilan, namun meningkatnya keinginan perempuan untuk bersaing di sektor publik ini tidak sejalan dengan budaya tertentu yang membuat perempuan masih terhambat (Hidayati, 2016).

Pada novel *silariang* karya Oka Aurora membahas tentang Zulaikha yang menjadi tokoh yang terdiskriminasi. Sebagaimana ia di perlakukan secara diskriminatif seperti tidak diberikan hak berpendapat, dijodohkan, tidak diberikan hak memilih pasangan hidupnya, menerima kekerasan Non-fisik seperti mendapatkan hinaan, kekerasan mental, dan beban berlebihan. Baik dari pihak keluarga, masyarakat maupun dari suaminya Yusuf. Dengan adanya adat istiadat yang harus dipatuhi Zulaikha maka terjadilah banyak bentuk diskriminasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *silariang* karya Oka Aurora dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tindak diskriminasi merupakan tindakan yang tidak sama sekali dibenarkan, diskriminasi adalah suatu perbuatan, praktik atau kebijakan yang memperlakukan seseorang atau kelompok secara berbeda dan tidak adil atas dasar karakteristik dari seseorang atau kelompok. penelitian ini bukan hanya membahas tentang diskriminasi secara umum akan tetapi juga membahas lebih dalam lagi diskriminasi perempuan yang dibagi menjadi lima bagian berdasarkan Apriandra, Sarah, dan krisman hetti tahun 2021 dalam novel *silariang* karya Oka Aurora.

Tentang Marginalisasi yang merupakan proses dimana kaum perempuan terpinggirkan sehingga adanya pembatasan yang menyulitkan perempuan untuk nbertindak berekspresi, dan mengaktualisasi dirinya. selanjutnya membahas tentang Subordinasi perempuan adalah Perilaku diskriminatif ini berbentuk tindakan pengelompokkan antara dua jenis kelamin dengan menyematkan status sosial tertentu pada salah satunya. Pada perempuan, subordinasi ini dapat dikatakan sebagai ‘penomorduaan’ perempuan, yang meletakkan perempuan pada posisi lebih rendah dibandingkan laki-laki. Stereotip gender dapat kita artikan sebagai stigma yang ada pada masyarakat yang melekatkan suatu hal dengan jenis kelamin seseorang. Banyak sekali stereotip gender yang beredar di masyarakat kita terutama pada kaum perempuan.kekerasan fisik, kekerasan non fisik,

pelecehan terhadap perempuan, dan beban kerja perempuan. Kemudian yang keempat adalah kekerasan Tindakan kekerasan pada perempuan merupakan tindakan diskriminatif yang sering terjadi di masyarakat baik secara mental maupun fisik. Dan yang terakhir adalah beban kerja berlebih terhadap perempuan pada dasarnya beban berlebihan ini lebih cenderung mengarah kepada peran ganda perempuan yang bekerja di luar rumah atau sektor publik akan tetapi harus juga mengurus urusan rumah tangga atau di sebut sektor domestik.

B. SARAN

Penulis sangat amat menyadari bahwa banyak kekurangan dari penulisan skripsi ini, dan masih perlu banyak yang harus ditindak lanjuti oleh penulis sendiri maupun para pembaca. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dikemukakan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini sangat diiharapkan bisa menjadi motivasi bagi pembaca untuk mengetahui tidak dibolehkannya tindak diskriminasi terhadap perempuan dalam bentuk apapun. Sehingga dengan adanya penelitian ini pembaca bisa mengambil pelajaran dan ilmu yang bermanfaat yang telah dideskripsikan oleh penulis dalam penelitian ini sehingga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik dari mahasiswa indonesia terkhususnya mahasiswa Sulawesi Selatan dan masyarakat yang masih kental memegang adat.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin menganalisis kembali novel *silsriang* karya Oka Aurora.

3. Diharapkan kepada mahasiswa yang ingin menganalisis karya sastra hendaknya tetap dilaksanakan dan ditingkatkan lagi karena mampu memperluas lagi wawasan dan pengalaman tentang karya-karya sastra.



DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, Panorama, Intan Cahya, 2022, *Representasi Ketidak Setaraan Gender Dalam Film "Yuni" Sebagai Media Gerakan Femenisme* Jurnal Budaya, Vol.27, No.10.
- Azis, Sitti Aida. 2014, *Karakter Perempuan Dalam Novel "Perahu Kertas"*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.
- Aurora Oka, 2018, *Silariang Atau Cinta Yang Tak Direstui*, Jakarta, Coconut Books.
- Azis, Sitti Aida. 2019, *Representasi Nilai Novel "Melodi dikaki langit" karya Najib Kailani (Tinjauan Sosiologi Sastra)* Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra. Vol.9. No.1.
- Apriandra, Sarah, Dan Krisnan Hetti. 2021. *Perilaku Diskriminatif Terhadap Perempuan Akibat kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik*. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik. Vol 3. No.1. Hal.2-13.
- A . Teeuw. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra* Pustaka Jaya: Jakarta.
- Budiarjo. 1985. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*: Jakarta: Gramedia.
- Denny J.A, *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi*, Jakarta: Inspirasi.co, 2014, hal.6 Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ramadhan Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara. Surabaya.
- Hidayat, 2012. *Metode Penelitian Pengertian, Jenis, Manfaat, Tujuan, Dan Contoh*. Online: <https://www.statistikian.com> (diakses 28 Januari 2023).
- Lubis, Astuti. 2012. *Efek buruk pernikahan di bawah umur* skripsi efek psikis dan fisik.
- Nurdiansyah, Amin, 2020, *Representasi Diskriminasi Perempuan Dalam Film Imperfect* Undergraduate Tesis Universitas Surabaya Online: <http://repository.untag-sby.ac.id/6690/> (Diakses 26 Januari 2023)
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuzulia, D. (2021). Analisis Antropologi Sastra Pada Novel Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui Karya Oka Aurora. PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1), 27-35.

- Liliweri, Ali. 2015 *Prasangka Dan Konflik: Lintas Budaya Masyarakat Multikultural Yogyakarta*: LKiS.
- Hariyanty. 2022. *Citra Perempuan Dalam Novel "Terusir" Karya Hamka*. Skripsi Thesis Universitas Negeri Padang.
- Hidayati, N. N. (2016). *Bahasa dan Gender: Kajian Karakteristik Kebahasaan Laki-Laki dan Perempuan dalam Film Anak*. AL HIKMAH Jurnal studi keislaman, 6(1), 10-32.
- KBBI V. 2016. *kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V* Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Republik Indonesia.
- Listanti, Analisa. 2016. *Analisis Tindakan Diskriminasi Peserta Didik Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Hanifa, Ananda Putri. 2021, "*Representasi Diskriminasi Gender Pada Perempuan Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer*" Onikom Bandung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Skripsi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.
- Sumardjo Jakob. 1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: Karya Unipres.
- Nurhadi, Masnah. 2018. *Perilaku Diskriminasi Terhadap Orang Asing Di Korea Selatan*. Aademi Asing Nasional Jakarta.
- Zumala Septiana, 2012, *Ketidakadilan Gender Dalam Novel Gadis Pantai*. Skripsi Thesis, Kajian Sastra Feminis Universitas Muhammadiyah Surakarta.

L

A

M

P

I

R

A

N







**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat Kantor: Jl Sultan Alauddin NO 259 Makassar 90221 Tlp (0411) 866972,881593, Fax (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Harlina

NIM : 105331100719

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	16 %	25 %
3	Bab 3	2 %	10 %
4	Bab 4	7 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 06 Juli 2023

Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,


S. Hym., M.I.P.
N.BM. 964 591



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PEND. BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp: (0411-866132/860132 (Fax)
Email: kap@unismuh.ac.id
Web: www.fkip.unismuh.ac.id

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

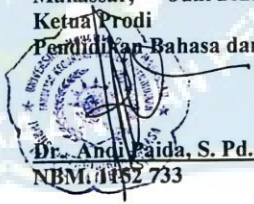
Nama : HARLINA
Stambuk : 105331100719
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. Sitti AidaAzis, M.Pd.
2. Dr. Amal Akbar, M. Pd.
Judul Skripsi : "Diskriminasi Tokoh Perempuan Dalam Novel *Silariang* Karya Oka Aurora."

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
01	Senin 01/05/2023	Judul lihat kevisinya lata belakang bhs Hans Korpusan	Choran
02	Rabu 10/05/2023	Gunaka fokus peneliti - perhatikan belakang Acun - kepegla pili perharu aimu peneliti	Choran
03	Kamii 28/05/2023	Perhatikan susunah pene- lira kualitatif - bedala degu puehri kualitas/kualitatif	Choran

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali

Makassar, Juni 2023
Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Andi Aida, S. Pd., M. Pd.
NBM: 0152 733



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PEND. BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp 0411-866132/860132 (Fax)
Email kip@umsu.ac.id
Web www.fkip.umsmh.ac.id

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : HARLINA
Stambuk : 105331100719
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. Sitti AidaAzis, M.Pd.
2. Dr. Amal Akbar, M. Pd.
Judul Skripsi : "Diskriminasi Tokoh Perempuan Dalam Novel *Silariang* Karya Oka Aurora."

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
04	Senin 29/05/2023	- Perbaiki tabel pengantar dan / analisis data	Chorana
05	Senin 05/06/2023	Bab IV perbaiki susunan penalaran analisis di bagian perha- rhan contoh	Chorana
06	Sabtu 24/06/2023	Ditanggap telah menaati kondensi untuk diujikan di depa Tui Pengun- yian Skripsi FKIP mare ACE	Chorana

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 .kali

Makassar, Juni 2023

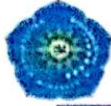
Ketua Prodi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.

NBM: 1152733



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PEND. BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Buletin: Nomor 10, 144 H. Makassar
Telp: (0411) 900011-12 (0411)
Faksimili: (0411) 900011-12
Web: www.umh.ac.id

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : HARLINA
Stambuk : 105331100719
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. Sitti AidaAzis, M.Pd.
2. Dr. Amal Akbar, M. Pd.
Judul Skripsi : "Diskriminasi Tokoh Perempuan Dalam Novel *Silariang* Karya Oka Aurora."

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
4.	Rabu 19 Mei /2023	Penyusunan hasil penelitian.	
5.	Kamis 15 Juni /2023	Penyusunan pembahasan penelitian.	
6.	Sabtu 24 Juni /2023	Evaluasi Bab IV A.CC.	

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali

Makassar, Juni 2023
Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Andi Paula, S. Pd., M. Pd.
NBM. 1152.733



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PEND. BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp. 0411-866132/866133 (Fax)
Email: kip@umh.ac.id
Web: www.fkip.umh.ac.id

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : HARLINA
Stambuk : 105331100719
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. Sitti AidaAzis, M.Pd.
2. Dr. Amal Akbar, M. Pd.
Judul Skripsi : "Diskriminasi Tokoh Perempuan Dalam Novel *Silariang Karya Oka Aurora*."

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	12/April/2023. Rabu.	Teknik Pengumpulan data dan Pembacaan Matakah.	
2.	Kamis 27/April/2023	Pengumpulan data.	
3.	Ahad 30/April/2023.	Klasifikasi korpus data.	

Catatan:

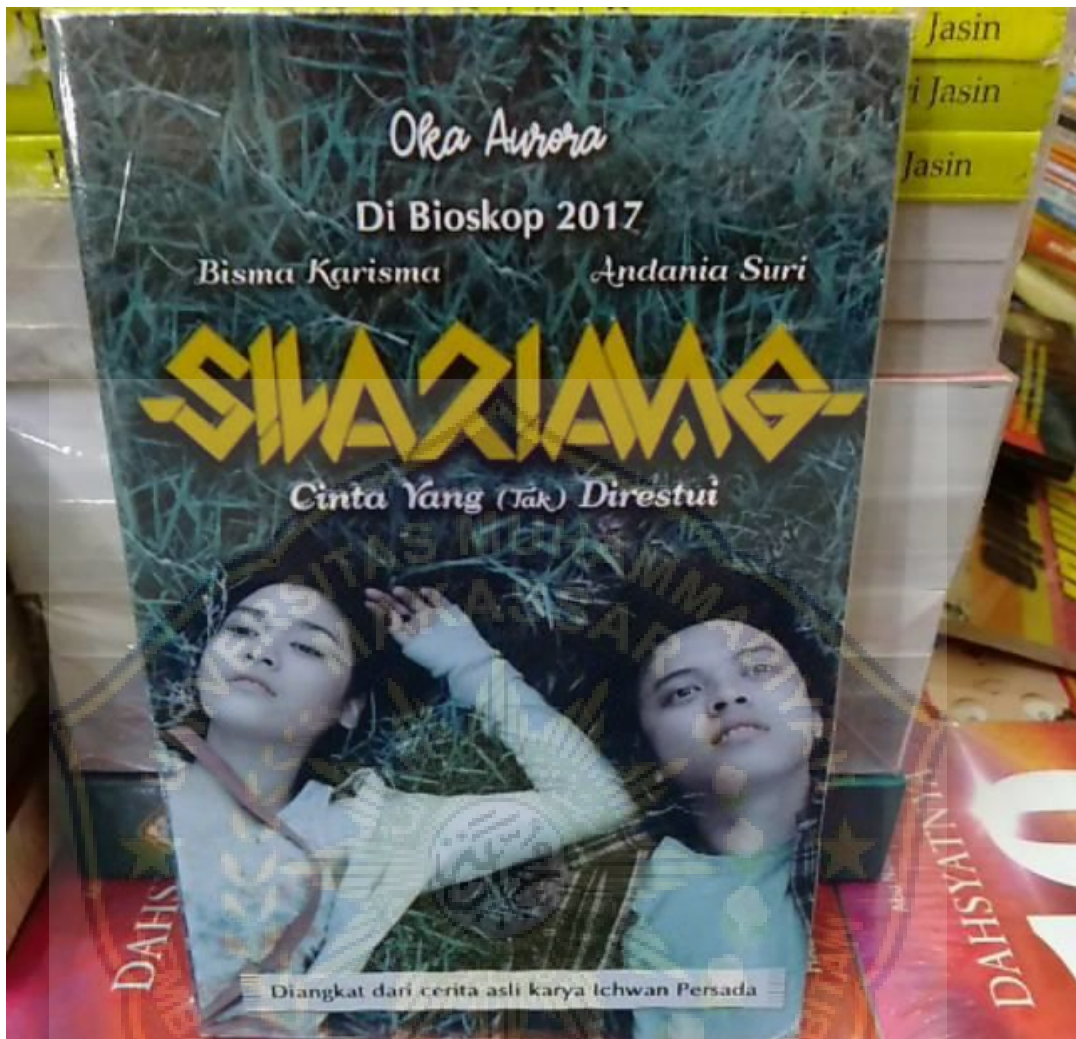
Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali

Makassar, Juni 2023
Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Andi Paidi, S. Pd., M. Pd.
NBM: 1152733

Penelitian ini difokuskan pada tindak diskriminasi yang dialami oleh tokoh perempuan berdasarkan diskriminasi perempuan menurut Apriandra, Sarah, dan Krisman Hetti 2021 yang membagi diskriminasi perempuan menjadi lima bagian yaitu sebagai berikut: Marginalisasi, stereotipe, subordinasi, kekerasan, dan beban berlebihan. berikut dapat ditampilkan tabel dari hasil penelitian analisis tindak diskriminasi dan jumlah data yang didapatkan oleh peneliti.

Lampiran 1. Sampul Buku Silariang



Lampiran 2. Isi Buku Silariang

"Iyye¹², Puang," jawab si gadis sambil tetap menunduk, tak berani menatap wajah Rabiah. Di rumah ini, ada peraturan yang disepakati dalam senyap bahwa menatap langsung mata para bangsawan adalah kekurangajaran. Gadis ini mempelajarinya dari para sesepuh yang sudah lama bermukim dan mengabdikan di sana: ibunya dan yang segenerasi dengan ibunya.

"Sudah itu ke sini lagi. *Kasih* bersih kamarku," lanjut Rabiah.

"Iyye, Puang."

Terdengar langkah kaki menaiki tangga. Rabiah langsung memberi isyarat agar gadis pesuruh itu meninggalkan ruangan.

Dengan takzim, si gadis menuju ambang pintu nyaris bersamaan dengan masuknya Zulaikha. "*Tabe*, Puang," sapaanya sopan. Zulaikha mengangguk kecil.

"Assalamualaikum," sapa Zulaikha pada Rabiah.

"Walaikumsalam."

"Maaf, Mak, terlambat *ka*¹³ pulang."

Rabiah melirik Zulaikha sekilas, lalu kembali ke tilawahnya.

Zulaikha mendekat. Ragu-ragu. Ia bersimpuh di lantai, sedikit menyerong dari posisi duduk ibunya. Tak berani ia duduk persis di muka si ibu. Dengan kepala tertunduk, ia berkata, "Mak, mau *ka* bicara *sama*¹⁴ kita."

12 Jawaban sopan yang berarti 'Ya'.

13 *ka* adalah kata ganti orang pertama (baik sebagai subjek maupun objek) dalam bahasa Indonesia logat Bugis Makassar. Jadi, 'mau *ka*', 'sudah *ka*', 'terlambat *ka*' artinya 'saya mau', 'saya sudah', dan 'saya terlambat'; sebagai objek 'lamar *ka*' 'melamar saya'. Padanan bahasa Inggris-nya 'I' dan 'me'. *Ka* dilafalkan dengan akhiran *glottal stop*.

14 Dengan atau kepada.

Rabiah mengangkat wajahnya. Ia pandangi Zulaikha tanpa kata-kata. Ini adalah isyarat bahwa Zulaikha ia izinkan bicara.

Zulaikha terbata. "*Yusuf* lamar *ka* tadi..."

Zulaikha menunggu. Sederik. Dua detik. Tak ada tanggapan dari ibunya. Ia beranikan diri melanjutkan kalimatnya.

"Besok om-nya mau ke sini."

Rabiah melirik pintu di mana gadis pesuruhnya tadi sudah muncul lagi dan berdiri di ambang pintu, memandangi ujung-ujung jari kakinya, tak berani masuk.

"Panggil Puang Ridwan dan Puang Zulfi," perintah Rabiah pada si gadis. Suaranya dalam dan tenang.

Rabiah menatap lurus ke luar, tak mau melihat anaknya. Sementara itu, Zulaikha terus menunduk, tak berani lagi melanjutkan bicara.

Seorang lelaki bertubuh tinggi besar datang tergopoh-gopoh tak lama kemudian. Alis tebalnya mengernyit. Jarang sekali ia dipanggil malam-malam begini.

"Kita panggil *ka*?¹⁵" sapaanya, menunggu sampai dipersilakan duduk. Ketika Rabiah menunjuk salah satu bangku, barulah ia berani duduk.

"Dia mau menikah *sama* anak itu," kata Rabiah sambil melirik Zulaikha.

Ridwan mendengus. Alisnya bertaut di ujung atas hidungnya. "Anak pengusaha itu?" tanyanya pada Zulaikha.

"Kau masih berhubungan *sama* dia?"

15 Anda memanggil saya?

Yusuf membongkar tas kameranya. Kameranya tinggal satu, karena yang dua sudah digadaikan. Dengan wajah memerah oleh gusar, Yusuf mengeluarkan kamera itu dan memeriksanya.

"Jangan *ki* jual lagi kamera-*ta*. Kamera-*ta* kan tinggal satu. Minta *ki* saja keringanan sama Pak Musa. Nanti kita cicil," ujar Zulaikha dengan hati-hati.

"Mau dicicil pake apa? Susu Syifa yang habis saja belum *pi*³ kita belikan," tukas Yusuf.

"Syifa masih bisa minum air tajin. Sudah, tidak usah *kita* jual kamera-*ta*."

③ Yusuf merutuk, "Jadi apa *mi* yang mau dijual? Cincin kawin dari saya saja sudah *kita* jual. Tinggal gelangya mamak-*ta* yang masih *kita* simpan."

Zulaikha mulai tersinggung, tapi ia tahan emosinya. "*Kita* kan tahu *ji*, kalau kenangan dari mamakku tinggal itu."

2/ "Terus? Untuk apa *kita* simpan? Mamak-*ta* tidak mau lagi ingat-*ki*!"

Zulaikha tertegun. Tak ia sangka, Yusuf akan bicara sekasar itu.

3/ Yusuf memutar tubuhnya sehingga berhadapan dengan Zulaikha. Wajahnya seakan ingin menelan Zulaikha bulat-bulat. "Kaupikir, nah. Mamak-*ta* pasti sudah tahu dari kakak-*ta* kalau *kita* hamil. Ada dia ke sini? Menengok *kita*? Paling tidak, papa-mamaku sudah berusaha ajak *kita* pulang. Paling tidak, mereka pernah kirim uang. Apa yang

93 Belum lagi, belumlah.

mamak-*ta* lakukan? Ada? Semarah-marahnya orangtua, seharusnya mereka selalu punya maaf untuk anaknya."

Zulaikha terdiam, menatap Yusuf yang sibuk membongkar laci meja.

"Ke mana uang dari papa-mamaku?"

① "Ya sudah habis *mi*. Kan saya selalu kasih-*ki* catatannya."

"Mana saya tahu catatannya benar atau tidak. Siapa tahu *kita* belikan gelang lagi," dedas Yusuf, datar.

2/ Kali ini, Zulaikha murka. Ia atur napasnya sedemikian

agar ia tak meledak marah di situ. Di luar kamar, ia sedang bermain-main seorang diri. "Saya ini

Andi. Saya dididik oleh para bangsawan untuk seperti bangsawan. *Akhlakul karimah*." Ia ta

Tajam. "Berani-beraninya *kita* menghina saya."

Yusuf terperangah. Sesaat, keduanya saling geram.

Lalu, Yusuf membuka mulutnya, "Saya pikir, selama ini, cuma orang lain yang menganggap saya nikahi *kita* karena saya mau mencuci darah saya. Ternyata *kita* juga punya pikiran yang sama."

Yusuf melangkah setapak, mendekati Zulaikha. "Saya dulu punya segalanya. Kalau bukan karena cinta, untuk apa saya tinggalkan itu semua?" Lalu Yusuf menandakan kalimatnya, "Kalau memang *kita* anggap saya tidak bisa urus *ki*, *kita* sudah *mi* saja."

Yusuf membereskan kamera, menyambar tas, dan meninggalkan kamar. Sekejap kemudian, terdengar suara pintu dibanting.

Mata Zulaikha membesar saat tiba-tiba sadar bahwa ia baru saja terhindar dari petaka. "Hampir ^{ka}⁸⁵ keguguran?" Yusuf mengangguk kaku.

Melihat suasana yang tegang di antara pasangan itu, Dhira menyudahi kunjungannya. "Bal, jangan *ki* lupa *kasi* minum Suri obatnya."

Zulaikha mendengar Yusuf mengantarkan Dhira ke pintu. Ia juga mendengar pintu ditutup dengan kencang dan Yusuf kembali ke kamar dengan langkah yang dientak. Seketika itu juga Zulaikha sadar bahwa Yusuf marah padanya.

"Saya minta maaf," ucap Zulaikha lirih. "Kita marah sama saya?"

Yusuf menyentak pintu lemari sampai terbuka. "Tidak *ji*," jawabnya singkat. Ia tarik sehelai baju. Ia sambar handuknya dari kait di belakang pintu kamar. Lalu ia melenggang pergi. Zulaikha tak berani lagi memanggilnya.

Tapi tak lama kemudian, Yusuf kembali berderap masuk. "Iyye, saya marah. Kenapa *kita* memaksakan diri? Kan tidak semuanya harus dicuci sekarang?" dedasnya.

"Cucian itu sudah menumpuk sejak minggu lalu. Kalau bukan saya yang cuci, siapa *pale*⁸⁶?" Ibu hamil itu ikut sengit.

"Saya *pi*⁸⁷ yang cuci," randas Yusuf.

"Kita?" Zulaikha mendengus. "Kalau saya tidak minta tolong, tidak mungkin *kita* mau cuci?"

"Terus, kenapa *kita* tidak minta tolong *sama* saya?"

85 Saya hampir.

86 Lagi.

87 Saja.

"Harus *pi*⁸⁸ saya minta tolongkah? *Kita* kan sudah tahu istri-*ta* hamil besar. Tolong *mi* itu, jangan *mi* diminta. Sudah bagus baju-*ta* saya cucikan, bukannya berterima kasih, *kita* malah marah-marrah," sergah Zulaikha.

Suara Yusuf meninggi. "Saya bukan marah. Tapi gara-gara *kita* mencuci, *kita* hampir keguguran!"

Zulaikha memalingkan wajah, menatap lurus ke langit-langit, lalu mengatupkan bibir rapat-rapat. Air matanya menetes diam-diam ke atas bantal. Perlahan, nyala mata Yusuf meredup. Ia hampiri tempat tidur dan duduk di sisi Zulaikha.

Tanpa sedikit pun menoleh, Zulaikha berucap getir, "Di rumahku, saya tidak pernah diizinkan mencuci baju."

Yusuf getun. "Jadi ini bukan rumah-*ta*?" Ia bangkit tanpa menunggu jawaban, dan tak kembali bahkan sampai setelah Zulaikha tertidur.

Namun, Yusuf tak tega membiarkan Zulaikha sendiri malam itu. Setelah berjam-jam duduk di sisi istrinya. Ia naungi perut Zulaikha dan lalu merebahkan kepala di lekuk leher dan bahu.

Zulaikha melindur, "Suf... Yusuf," panjarnya menjawab dengan sebuah kecupan panjang.

"Saya juga sangat mencintai *kita*, Laikha," jawab Yusuf. Sepanjang malam itu, mereka tidur dengan tubuh saling menangkup.

88 Apakah harus.

bedan berlainan

Lampiran 2. Tindak diskriminasi yang di alami oleh tokoh perempuan dalam novel silariang karya Oka Aurora berdasarkan tindak diskriminasi perempuan menurut Apriandra, Sarah, dan Krisman Hetti tahun 2021.

No.	Jenis Diskriminasi	Data dan Halaman
1.	<p>Marginalisasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak diberikan hak berpendapat. <p style="text-align: center;">1</p> <p style="text-align: center;">2</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak diberikan hak untuk memilih pasangan hidupnya <p style="text-align: center;">2</p>	<p>Zulaikha memeberanikan diri mengangkat wajahnya, ia tatap wajah ibunya takut-takut, “Tapi saya mencintainya mak...” Rabiah diam sesaat sebelum akhirnya mengatakan “ Cinta bisa tumbuh setelah menikah” (Sil., hal. 20)</p> <p>“Sesaat mata Rabiah dan Zulaikha bertemu, dengan cepat Zulaikha menurunkan lagi pandangannya (Sil.Hal.20).</p> <p>“Yusuf lamarka tadi, besok omnya mau ke sini,” tidak bisa zulaikha” lanjut Ridwan, “kita ini keturunan raja, mereka siapa,?”(Sil., hal. 20).</p> <p>“Tapi saya mencintainya mak...” saya tidak mau menikah dengan yang lain” lanjut Zulaikha. “Kalau sama dia kau tidak akan mendapatkan restu dari saya.” Zulaikha memberanikan diri menentang ibunya. “ kenapa bu?” kau sudah tahu kenapa.</p> <p>lalu berdiri dan meninggalkan Zulaikha melangkah ke kamarnya menutup pintu, dan tak keluar lagi. (Sil.Hal.20)</p>
2.		

	<p>Stereotipe gender Pandangan negatif</p> <p>2</p> <p>3</p>	<p>“ ke mana uang dari mama-papaku?” “Ya sudah habis mi. Kan saya selalu kasih ki catatannya.” (Sil.Hal 133).</p> <p>“Yusuf merutuk “ jdi apa mi lagi yang mau di jual?” tinggal gelangya mamakta yang masih kita simpan. Zulaikha mulai tersinggung tapi ia tahan emosinya. “kita kan tahu ji, kalau kenangan dari mama ku sisa itu” terus untuk apa kita simpan? Mamakta saja tidak mau lagi ingatki!” (Sil.Hal.132)</p> <p>“Ya kamu yang salah, begini mi kalau percaya sama orang yang membawa aib. Kau harus ganti kerugian saya!. (Sil.Hal.131)”</p>
4.	<p>Kekerasan Kekerasan Non-fisik -Hinaan</p> <p>-Kekerasan Mental</p> <p>1</p>	<p>“ ke mana uang dari mama-papaku?” “Ya sudah habis mi. Kan saya selalu kasih ki catatannya.” “Mana saya tahu catatannya benar atau tidak. Siapa tahu kita belikan gelang lagi,” dedas yusuf, datar. “saya ini keturunan Andi. Saya dididik oleh para bangsawan untuk berakhlak seperti bangsawan utuk <i>berakhlakul karimah</i>.” Ia tatap yusuf tajam. “Berani-beraninya kita menghina saya.”Yusuf terperangah. Sesaat keduanya saling menyorot geram (Sil.Hal 133).</p> <p>“Yusuf merutuk “ jdi apa mi lagi yang mau di jual?” tinggal gelangya mamakta yang masih kita simpan”. Zulaikha mulai tersinggung tapi ia tahan</p>

		<p>emosinya. “kita kan tahu ji, kalau kenangan dari mama ku sisa itu” t erus untuk apa kita simpan? Mamakta saja tidak mau lagi ingatki!” (Sil.Hal.132)</p> <p>2</p> <p>“Mana saya tahu. Catatannya benar atau tidak . siapa tau kita belikan gelang lagi. Dedas Yusuf datar.”(Sil.Hal.133).</p> <p>3</p> <p>“terus untuk apa kita simpan. Mamak ta tidak mau lagi ingat ki!.(Sil.Hal.132)”</p> <p>4</p> <p>“kau fikir nah, mamak ta dan kakak ta pasti sudah tahu kalau kita hamil. Ada dia ke sini? Menengok kita? Paling tidak mama papaku sudah berusaha ajak kita pulang, paling tidak mereka pernah kirim uang . apa yang mereka lakukan? Ada? Semarah-marahnya mereka seharusnya sebagai orang tua mereka selalu punya maaf untuk anaknya.(Sil.Hal.132)”</p>
5.	<p>Beban berlebih</p> <p>1</p> <p>2</p>	<p>“Di rumahku saja, saya tidak pernah diizinkan mencuci baju” Yusuf getun “ jadi ini bukan rumah ta?”.</p> <p>“cucian sudah menumpuk seminggu yang lalu, jika saya yang cuci siapa pale? ibu hamil itu ikut sengit. Saya pi yang pi yang cuci tandas yusuf. kita? Zulaikha mengendus. Kalau saya tidak meminta tolong , tidak mungkin kita tolong, tidak mungkin kita mau cuci (Sil.Hal.100-101)”.</p>

RIWAYAT HIDUP



Harlina dilahirkan di Datarang tanggal 17 Mei 1998.

Penulis anak ke Empat dari Tujuh bersaudara. Anak dari pasangan Mansur Roppa dan Halijah Kadir.

Penulis mengawali pendidikannya di bangku taman kanak-kanak tahun 2003 di Tk Aisyiah Bustanul

Athfal 1 dan lulus pada tahun 2004, dan melanjutkan

pendidikan di SDN Tombolo Pao 2004 dan lulus pada tahun 2010, kemudian

melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di Madrasah

Tsanawiyah Muhammadiyah Datarang tahun 2013, selanjutnya penulis

menempuh sekolah menengaaah atas Madrasah Aliyah Muhammadiyah Datarang

pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2016. Kemudian Penulis kembali

melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun

2019. dan diterima sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan

Sastra Indonesia program starta (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Berkat perlindungan dan pertolongan dari Allah SWT, serta do'a dari orang

tua keluarga dan sahabat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang

berjudul “Diskriminasi Tokoh Perempuan dalam Novel *Silariang* Karya Oka

Aurora.” dengan baik.